

**PENDIDIKAN PERDAMAIAN DALAM KELUARGA DI NEGERI HARIA DAN  
NEGERI PORTO**

**SKRIPSI**



**DIAJUKAN**

**OLEH**

**NAMA : YAMI M SOUHOKA**

**NIM : 152017101077**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN KRISTEN**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**

**INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**

**2022**

**PENDIDIKAN PERDAMAIAN DALAM KELUARGA DI NEGERI HARIA DAN  
NEGERI PORTO**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana (S-1)**

**Pada Jurusan Pendidikan Agama Kristen**



**INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**

**2022**



## PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar, jika dikemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.



Ambon, 04 November 2022

Yang membuat pernyataan

Yami M Souhoka

152017101077

## LEMBARAN PERSETUJUAN

Skripsi oleh Nama : Yami M Souhoka, NIM 152017101077, Program Studi PAK Judul : Pendidikan Perdamaian Dalam Keluarga di Negeri Haria dan Negeri Porto. Telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam skripsi.

Ambon, 17 Oktober 2021

Pembimbing I



Dr. Agusthina Ch. Kakiay, M.Si

NIP. 197308082000032002

Pembimbing II



Dr. Sjeny Liza Souisa, M.Th

NIP.196908312007012017

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Pendidikan Agama Kristen



Korlina Makulua, M.Pd.K

NIP. 19780424 200604 2 003

## **CURICULUM VITAE**

**Nama : Yami Marsya Souhoka**

**Tempat tanggal lahir : Haria, 12 Maret 1999**

**Nama orang Tua**

**Ayah : Nicodemus Souhoka**

**Ibu : Helentjie Basaur**

**Lulusan SD : 2010**

**Lulusan SMP : 2013**

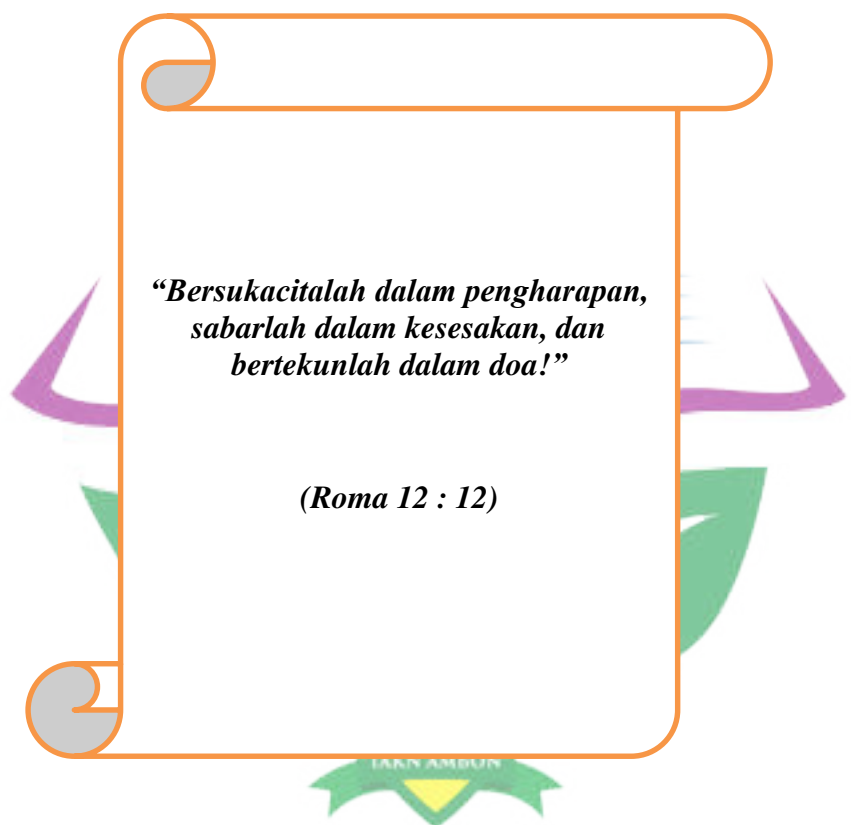
**Lulusan SMA : 2016**

**Masuk STAKPN : 2017**

**Judul Skripsi : Pendidikan Perdamaian Dalam Keluarga di Negeri Haria dan Negeri Porto**



## MOTTO



*“Bersukacitalah dalam pengharapan,  
sabarlah dalam kesesakan, dan  
bertekunlah dalam doa!”*

*(Roma 12 : 12)*

## LEMBARAN PERSEMBAHAN

Sebagai tanda terima kasih yang tulus, saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Tuhan Yesus Kristus Yang Maha Esa atas tuntunan kasih dan penyertaannya
2. Kedua orang tua tecinta Papa Noce dan mama Ci yang tak pernah berhenti berjuang dan memberikan motivasi bagi saya.
3. Adik Yansen, Vanny, Kaka Jems Reings, Jekson, Robby, dan saudara/I lainnya serta Keluarga Besar Souhoka, Basaur, Salaka yang telah memberikan kasih sayang, pengertian serta dukungan kepada saya.
4. Almamater saya IAKN Ambon



**LEMBAR PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

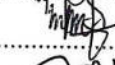
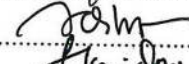
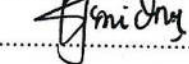
**PENDIDIKAN PERDAMAIAN DALAM KELUARGA DI NEGERI HARIA DAN  
NEGERI PORTO**

YAMI M SOUHOKA

NIM : 152017101077

Susunan Dewan Penguji Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Pada Tanggal 04  
November 2022

**Susunan Dewan Penguji**

|               |                                   |                                                                                          |
|---------------|-----------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|
| PENGUJI I     | : Dr. Flavius F. Andries, MA      | (  )  |
| PENGUJI II    | : R. J. Talakua, M. Se            | (  )  |
| PEMBIMBING I  | : Dr. Agusthina Ch. Kakiay, M. Si | (  )  |
| PEMBIMBING II | : Dr. S. L. Souisa, M. Th         | (  ) |

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Tanggal  
04 November 2022

**Ketua Program Studi Pendidikan Agama Kristen**



K. Makulua, S. Th M.Pd.K

NIP : 197804242006042003

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen**

  
Dr. A. Siahaya, M. Th

NIP : 197108272000032004

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan Puji dan syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa, atas berkat dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul :

“Pendidikan Perdamaian Dalam Keluarga di Negeri Haria dan Negeri Porto ”, ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Strata-1 pada Program Studi Pendidikan Agama Kristen IAKN Ambon.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Dr. Yance Z. Rumahuru, S.Si, MA, selaku Rektor IAKN Ambon, bersama dengan rekan pembantu Rektor I, II, dan III yang telah menerima penulis selama mengikuti pendidikan di lembaga ini.
2. Dr. Agusthina Siahaya. M.Th selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen IAKN Ambon, yang telah membantu penulis selama berproses di lembaga ini.
3. K. Makulua, S.Th, M.Pd.K selaku Ketua Program Studi Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen IAKN Ambon yang telah membantu penulis selama berproses di lembaga ini.
4. Dr. Agusthina Ch. Kakiay, M.Si selaku Pembimbing I dan Dr. S. L. Souisa, M.Th selaku Pembimbing II, yang selalu memberikan masukan, saran, kritik dan kontribusi pikir dengan penuh kesungguhan hati dan melalui proses pembimbing sehingga penulisan ini dapat selesai dengan baik.
5. W. Labobar selaku Penasehat Akademik yang selalu membantu penulis dalam memberikan motivasi kepada penulis selama berproses di lembaga pendidikan ini.
6. Para Dosen IAKN Ambon yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama penulis berada di lembaga pendidikan ini.

7. Para pegawai IAKN Ambon yang telah membantu selama penulis berproses
8. Kepala pemerintah Negeri dan staf pemerintah serta masyarakat Negeri Haria dan kepala pemerintah Negeri dan staf pemerintah serta masyarakat Negeri Porto, atas bantuan dan kerja sama yang baik selama penulis melaksanakan penelitian.
9. Keluarga Besar Souhoka, Basaur, Salaka : Mama Ci papa Noce dan keluarga, bapa pengky dan keluarga, serta adik-kakak bersaudara : Jekson, Roby, Yansen, Vanny, dan saudara-saudara yang lain yang telah memberikan bantuan, dorongan dan semangat kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017 kelas B, yang selalu mendukung, dan memberikan motivasi kepada penulis untuk tetap berjuang dalam studi.
11. Sahabat terbaik Yossi, widya, selmi, sindi, rosdianty, yang selama ini berjuang bersama-sama dalam menyelesaikan studi di lembaga IAKN Ambon, penulis mengucapkan terima kasih telah membina persekutuan persaudaraan ini dalam segala aspek.
12. Jemsli Reings Nofry Tercinta yang selalu menjadi support system bagi penulis

Penulis menyadari sungguh bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dan mengembangkan demi kesempurnaannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan juga bagi pembaca pada umumnya.

Ambon, 04 November 2022

Penulis

Yami M Souhoka

## ABSTRAK

Nama : Yami Marsya Souhoka

Nim : 152017101077

Judul Skripsi : Pendidikan Perdamaian Dalam Keluarga di Negeri Haria dan Negeri Porto

Pembimbing I : Dr. Agusthina Ch. Kakiay, M. Si

Pembimbing II : Dr. S.L. Souisa, M.Th

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pendidikan perdamaian dalam keluarga di Negeri Porto dan Haria, dua negeri yang pernah terlibat dalam konflik sosial berkepanjangan. Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran keadaan sebenarnya dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Model Pendidikan Perdamaian yang dijadikan acuan dalam analisis yakni Pendidikan perdamaian yang dilakukan dalam tiga tahap, yakni tahap penyadaran, melalui model kontemplatif dan model *problem-passing*. Tahap penghayatan, melalui model integrasi (dengan kalender gerejawi) dan model bermain peran, serta tahap penerapan melalui model aksi-refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan perdamaian dalam keluarga itu adalah upaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif damai, untuk menciptakan sebuah perdamaian, untuk menjadi pelaku perdamaian yang diimplementasikan di dalam keluarga dan masyarakat secara terus menerus. Dengan mempelajari nilai-nilai perdamaian secara bersama-sama antara orang tua dengan anak. Orang tua berperan membentuk anak-anak mulai dari dini supaya saling mengasihi, saling melayani, saling membantu, saling menghormati, dan saling bekerjasama. Sehingga menjadi sebuah karakter didalam keluarga yang memiliki nilai-nilai kasih dan perdamaian.

**Kata kunci : Pendidikan Perdamaian, keluarga**

## DAFTAR ISI

|                                        |      |
|----------------------------------------|------|
| LEMBAR SAMPUL .....                    | i    |
| HALAMAN JUDUL .....                    | ii   |
| LEMBAR LOGO .....                      | iii  |
| LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....    | iv   |
| CURICULUM VITAE.....                   | v    |
| LEMBAR PERSETUJUAN.....                | vi   |
| MOTTO .....                            | vii  |
| LEMBAR PERSEMBAHAN.....                | viii |
| LEMBAR PENGESAHAN .....                | ix   |
| KATA PENGANTAR.....                    | x    |
| ABSTRAK .....                          | xi   |
| DAFTAR ISI.....                        | xii  |
| DAFTAR TABEL .....                     | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                   | xv   |
| <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>              |      |
| 1.1. Latar Belakang .....              | 1    |
| 1.2. Pembatasan Masalah .....          | 7    |
| 1.3. Rumusan Masalah .....             | 7    |
| 1.4. Tujuan Penelitian .....           | 7    |
| 1.5. Manfaat Penelitian .....          | 7    |
| 1.6. Kajian Pustaka .....              | 8    |
| 1.7. Kajian Teori .....                | 10   |
| 1.8. Metode Penelitian .....           | 24   |
| 1.9. Sistematika Penulisan .....       | 27   |
| <b>BAB II. KONTEKS UMUM PENELITIAN</b> |      |
| 2.1. Sejarah Negeri Haria .....        | 29   |

|                                             |    |
|---------------------------------------------|----|
| 2.2. Keadaan Geografis Dan Demografis ..... | 30 |
| 2.3. Sejarah Negeri Porto.....              | 33 |
| 2.4. Keadaan Geografis Dan Demografis.....  | 34 |

### **BAB III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

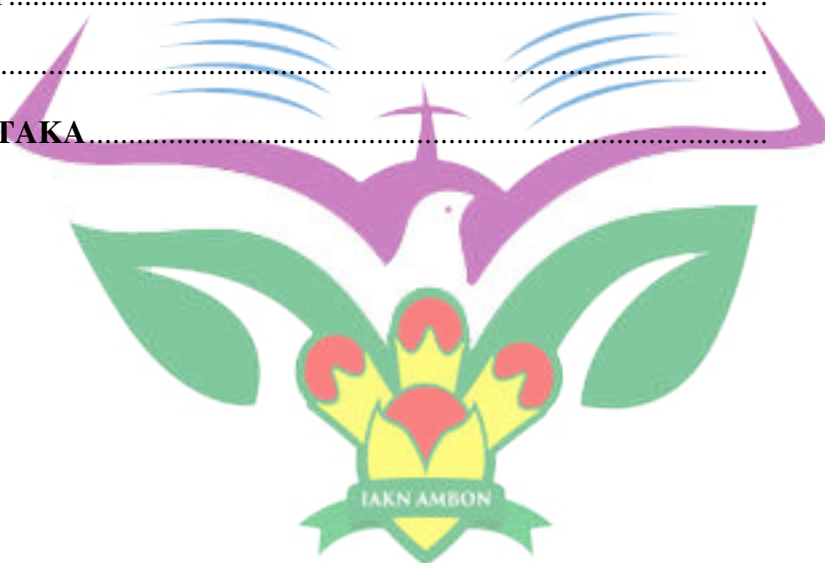
|                                                                  |    |
|------------------------------------------------------------------|----|
| 3.1. Pemahaman Tentang Pendidikan Perdamaian Dalam Keluarga..... | 37 |
| 3.2. Model Pendidikan Perdamaian Dalam Keluarga .....            | 42 |
| 3.3. Signifikansi Pendidikan Perdamaian .....                    | 61 |

### **BAB IV. PENUTUP**

|                       |    |
|-----------------------|----|
| 4.1. Kesimpulan ..... | 62 |
| 4.2. Saran .....      | 63 |

|                            |           |
|----------------------------|-----------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b> | <b>64</b> |
|----------------------------|-----------|

### **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

|                                                                  |    |
|------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 1. Data Jumlah Penduduk Negeri Haria.....                  | 30 |
| Tabel 2. Data Jumlah Penduduk Negeri Haria Berdasarkan Usia..... | 31 |
| Tabel 3. Tingkat Pekerjaan/Pencaharian Negeri Haria .....        | 32 |
| Tabel 4. Data Jumlah Penduduk Negeri Porto.....                  | 34 |
| Tabel 5. Data Jumlah Penduduk Negeri Porto Berdasarkan Usia..... | 35 |
| Tabel 6. Tingkat Pekerjaan/Pencaharian Negeri Porto.....         | 36 |



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sejarah Bangsa Indonesia menunjukkan bahwa konflik merupakan kenyataan yang sulit dihindari. Beberapa sosiolog menyatakan bahwa konflik merupakan realitas yang ada dan bisa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Konflik ini bisa terjadi dalam relasi interpersonal maupun dalam kehidupan komunal, dan muncul sebagai dampak dari interaksi sosial.<sup>1</sup>

Konflik juga merupakan suatu bentuk perjuangan untuk memperoleh hal-hal yang langka seperti, nilai, status, kekuasaan otoritas dan sebagainya dimana tujuan dari mereka yang berkonflik itu tidak hanya untuk memperoleh keuntungan tetapi juga untuk menundukkan saingannya. Oleh karena itu orang melihat dampak konflik yang bersifat kekerasan (seperti perang dan sebagainya) sering menunjukkan kerusakan dan kerugian yang bersifat materi maupun non materi. Konflik sering dianggap sebagai sesuatu yang bersifat traumatik dan mengganggu stabilitas dan keseimbangan yang dicita-citakan.

Dengan asumsi seperti itu, maka banyak orang beranggapan bahwa konflik seharusnya dihindari dan dianggap sebagai sesuatu yang tidak normal. Suatu masyarakat, bangsa maupun Negara yang banyak terjadi konflik ini berarti dalam masyarakat atau Negara tersebut tidak normal. Faktanya kita akan tetap diperhadapkan dengan konflik dimana pun kita berada dan kita pun tidak bisa menghindarinya tetapi bagaimana kita dapat mengelolanya agar tidak melebar.

Begitu pula dengan masyarakat Negeri Porto dan Negeri Haria di kecamatan Saparua kabupaten Maluku Tengah yang merupakan negeri tetangga berada pada satu pulau yang seringkali dilanda konflik antar negeri. Konflik yang sejak dimulainya pada tahun 1950, dan selalu mengisahkan konflik selanjutnya sampai pada tahun 2011 dengan peristiwa konflik yang luar biasa hebatnya. Peristiwa konflik antar kedua negeri ini yang menimbulkan dampak yang

---

<sup>1</sup> Ichsan Malik, "Kedamaian, keadilan, Hak asasi & penegakan hukum," 2008

begitu besar. Pengamatan sementara menunjukan bahwa dinamika konflik kedua kelompok negeri bertentangan ini saling menyerang dan membunuh sehingga menyebabkan jatuhnya korban jiwa, kerusakan dan kerugian.<sup>2</sup> Masyarakat Negeri Haria dan Negeri Porto yang mana konflik antar masyarakat kedua Negeri ini bukan merupakan konflik yang baru terjadi didalam masyarakat. Konflik yang terjadi antara Negeri Porto dan Negeri Haria sudah berlangsung selama puluhan tahun dan belum ada cara penyelesaiannya. Konflik yang terjadi antara masyarakat Negeri Porto dan Negeri Haria dipicu akibat adanya perebutan hak kepemilikan batas tanah. Dimana kedua Negeri tersebut mengklaim bahwa batas tanah kedua Negeri ini mencakup sumber mata air yang dikenal dengan nama “Air Raja”. Air Raja merupakan mata air yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Negeri Haria dan Negeri Porto. Dengan adanya kebutuhan masyarakat akan air bersih membuat masyarakat Negeri Haria dan Negeri Porto memiliki keinginan untuk menguasai sumber mata air tersebut sehingga terjadinya konflik diantara masyarakat.<sup>3</sup>

Seperti yang dituturkan oleh seorang kaur pemerintah Negeri Haria (ibu O.M) bahwa konflik terjadi karena batas-batas tanah yakni antar Negeri Porto dan Negeri Haria yang dibatasi oleh “Air Raja” yang merupakan batas tanah antara Porto dan Haria. Menurut orang tua kami bahwa terjadi perkawinan antara orang Porto (laki-laki) dan Haria (perempuan) bermarga Loupatty, oleh orang tua perempuan diberi hak pakai tanah untuk membangun rumah dan bercocok tanam, artinya boleh mengambil hasil tanaman tetapi tidak boleh mengambil sebagian tanah hak milik orang tua dari pihak perempuan. Seiring perjalanan waktu tanah itu kemudian diklaim oleh turunan dari hasil perkawinan antara orang Porto dan Haria, dan sekarang merupakan warisan konflik yang kami alami saat ini. Jadi Air Raja merupakan batas tanah yang selama ini diklaim oleh Porto dan Haria sebagai petuanan milik Negeri masing-masing dan belum terbukti sampai saat ini siapa pemilik tanah tersebut. Juga yang dikatakan oleh Raja Porto bahwa konflik antara Porto dan Haria sudah ada sejak dulu tahun 1950 disebabkan oleh batas-batas petuanan yang sama-sama diklaim milik kedua Negeri yang sampai saat ini belum dapat diselesaikan secara hukum maupun adat. Seperti juga dituturkan oleh Tokoh adat (E.M) bahwa pembagian tanah ini dilakukan oleh Belanda bagi Haria dan Porto dan mengadakan sumpah-

---

<sup>2</sup> Sarmalina Rieupassa, *Konflik Porto Haria di Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah*, Populis, volume 9 No.2 oktober 2015.

<sup>3</sup> Deny sialana, Friccan Tutuarima, Lisye Salamor, *Peran Pemerintah dan Masyarakat Negeri Haria Porto dalam menjaga Perdamaian*, no 2 2022.

sumpah batas tanah antara Porto dan Haria juga Mata Air Raja dipakai bersama-sama sebagai sumber mata air untuk diminum mengingat Haria hanya memiliki sumber mata air untuk diminum adalah di mata Air Raja. Ungkapan diatas jelas bahwa tanah yang diklaim oleh masing-masing Negeri merupakan tanah milik mereka sampai saat ini belum terselesaikan sehingga menimbulkan bara dalam sekam atau bom waktu yang siap meledak suatu saat dan akan terus bergejolak ketika pihak keamanan lengah.

Konflik terus terjadi di Porto dan Haria sehingga membutuhkan penanganan yang tepat baik oleh Pemerintah Negeri, Pemerintah Daerah, Keamanan dan pihak-pihak terkait. Untuk itu kunci utama penyelesaiannya adalah harus adanya kesadaran untuk menyelesaikan konflik yang tumbuh dari kita semua, khususnya dari masyarakat Negeri Haria dan Negeri Porto didukung oleh Pemerintah Daerah sebagai pemegang Staf dan dibantu TNI, Polri, Tokoh Adat, dan Agama.

Selama ini ketika terjadi konflik dari tahun 2011-2013 seperti yang sudah dijelaskan bahwa pada tahun 2012 ada usaha untuk mengadakan pertemuan antar dua Negeri akan tetapi setelah itu gagal dan konflik tetap berjalan. Kemudian pada tahun 2013 tepatnya pada tanggal 17 oktober 2013 kami dari unsur pemerintah Negeri Porto dan Haria membentuk tim perdamaian dari kedua Negeri masing-masing berjumlah 10 orang jadi berjumlah 20 orang, seperti yang di ungkapkan oleh Tokoh Pemerintah Negeri (O.M) tetapi kemudian tim ini tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Pada tahun 2014 seperti yang diungkapkan oleh Raja Porto bahwa sekarang ini kami telah membuat tim perdamaian yang terdiri dari pemerintah negeri, gereja dan pendidikan dalam hal ini guru-guru membentuk sebuah tim yang dikenal dengan “Tiga Batu Tungku.” Tim ini melaksanakan ibadah bersama setiap tanggal 27 setiap bulan, mengapa tanggal 27? Karena menurut pengakuan seorang tokoh masyarakat Porto (H.N) bahwa tanggal itu dipakai ketika peresmian Tugu perdamaian yang terletak diperbatasan kedua Negeri, sampai saat ini kegiatan Tiga Batu Tungku ini masih berjalan sampai saat ini, walaupun anggota yang mengikuti ibadah sesekali hanya sedikit mereka tetap menjalaninya.

Selain itu juga menurut Sekertaris Negeri Porto menyatakan bahwa upaya yang dilakukan pemerintah yaitu kordinasi-kordinasi yang dibangun oleh pemerintah Porto dan Haria terkait dengan keadaan kedua Negeri serta membangun pergumulan bersama setiap bulan berjalan. Pemerintah dan masyarakat Negeri Porto dan Negeri Haria mendukung penuh perdamaian yang

dinyatakan dalam bingkai orang basudara dan perdamaian ini menjadi contoh kepada Negeri-negeri lain yang ada di bumi Maluku. Disisi lain juga upaya-upaya perdamaian yang harus dilakukan ini membutuhkan kerja sama dari semua pihak yaitu pemerintah daerah, gereja maupun keseluruhan masyarakat. Upaya perdamaian yang selalu dilakukan oleh unsur pemerintah daerah melalui seminar-seminar perdamaian Porto Haria, pembentukan tim perdamaian Porto dan Haria (tim 10) untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Dibuat seminar penyelesaian konflik Porto Haria ini dihadiri Asobs, Aster Kasdam XVI/Pattimura, Kapendam, Kabintaldam XVI/Pattimura, Kolonel (Purn) Tetelepta, Walikota Ambon, Bupati Maluku Tengah, ketua DPRD kota Ambon, Kakesbangpol Promal Muspida Tk. I Provinsi Maluku, Anggota DPRD Maluku, Tokoh Agama Maluku, Kajari Kota Ambon, Raja Haria Porto, Dir. Reskrim Polda Maluku, Para Rector Universitas se-Provinsi Maluku, Pimpinan Media Cetak dan Elektronik Kota Ambon, serta para Ketua BEM se-Provinsi Maluku. Demi kepentingan pemerintah dan masyarakat dalam upaya penyelesaian konflik Porto dan Haria, pemerintah tampil dalam memainkan peran seperti yang telah dijelaskan demi terwujudnya perdamaian abadi antara Negeri Porto dan Negeri Haria. Jika pemerintah tidak serius dalam upaya pengendalian perdamaian dengan baik, maka konflik dapat meledak sewaktu-waktu dan merupakan tindakan kekerasan yang akan kembali menelan korban jiwa dan harta benda serta merusak hubungan social masyarakat kedua Negeri tersebut. Berdasarkan hal itu maka pemerintah Negeri Porto dan Haria merupakan organisasi harus mampu memberikan solusi demi perdamaian kedua Negeri tersebut, sebab tugas pemerintah Negeri bukan hanya sebagai badan pemerintah saja tetapi juga sebagai sarana perdamaian yang merupakan bagian dari tugas dan panggilan sebenarnya.

Dari ungkapan diatas dapat dikatakan bahwa penyelesaian yang dilakukan oleh masyarakat yang bertikai sendiri merupakan langkah alternatif yang dapat diambil untuk meminimalkan konflik yang ada sehingga kedua Negeri dapat hidup tenang dan menikmati yang namanya rasa aman.

Setiap negeri memiliki cara tersendiri untuk bisa mengatasi sebuah permasalahan konflik yang terjadi dengan jalan menuju sebuah perdamaian. Begitupun sebaliknya pada masyarakat Negeri Haria dan Negeri Porto. Ketika kondisi masyarakat dilanda konflik serta hilangnya rasa aman dan damai, pendidikan dinilai sebagai sector yang bertanggung jawab karena dipandang

telah gagal menghasilkan masyarakat yang baik. Karena itu pendidikan perdamaian (*Peace Education*) merupakan salah satu solusi dan menjanjikan untuk mentransformasi dan menyelesaikan konflik. Dalam rangka penyelesaian konflik, pemerintah sesungguhnya telah melakukan berbagai upaya. Namun demikian, masih banyak fokusnya pada masalah keamanan dengan meningkatkan kekuatan pasukan militer, menerapkan hukum dan reorganisasi lembaga pemerintah.<sup>4</sup>

Karena terjadinya konflik, maka diperlukan pendidikan perdamaian sehingga dapat meminimalkan terjadinya konflik dalam berbagai bidang. Budiarti mengungkapkan bahwa pendidikan perdamaian diperlukan agar dapat menciptakan perdamaian positif dengan upaya memberi ketrampilan, untuk mencegah konflik dan kekerasan.<sup>5</sup> Walau demikian, tetap harus disadari bahwa menghilangkan konflik sangat kecil kemungkinannya, tetapi meminimalkan konflik sangat mungkin dilakukan. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meminimalkan konflik adalah dengan adanya pendidikan perdamaian.

Untuk mewujudkan perdamaian melalui pendidikan maka perlu diberikan pendidikan perdamaian di setiap level pendidikan. Manusia secara alamiah berkembang melalui proses belajar. Tahap pertama seorang anak belajar adalah dari apa yang ada disekitarnya. Dalam hal ini keluarga adalah media belajar pertama. Kemudian tahap berikutnya diperoleh dari sekolah/pendidikan formal. Sehingga pendidikan untuk mendukung perdamaian dapat diberikan kepada anak-anak maupun orang dewasa baik secara formal dan pendidikan informal.

Salah satu model yang dapat diterapkan bagi anak adalah model integrasi. Model integrasi merupakan model yang mencoba mengkombinasikan dan menyatukan nilai-nilai tertentu yang hendak dipelajari dengan peristiwa-peristiwa penuh makna yang ada disekitarnya. Semakin mampu mereka merasakan, semakin dalam penghayatan mereka terhadap pentingnya perdamaian dan semakin sering mereka mendambakan terwujudnya perdamaian. Dengan demikian, sosialisasi nilai-nilai perdamaian adalah substansinya, sedangkan penghayatan dan kerinduan terhadap perdamaian adalah hasilnya.

---

<sup>4</sup> Patcharawat Thnaprangsing, *Solving the Conflict in Southern Thailand*, USAWC Strategy Research Project, 2009, hlm 57.

<sup>5</sup> Budiarti, "Model-Model Pendidikan Perdamaian Bagi Anak Dalam Konteks Gereja," hlm 58.

Dalam hal ini keluarga mempunyai peranan penting dalam memberikan pemahaman yang utuh mengenai konsep, makna dan penerapan perdamaian sangat signifikan dan dapat menjadi latar atau pondasi sebuah keyakinan atas prinsip perdamaian didalam hati anak-anak. Hal ini menjadi dasar sebuah tatanan nilai perilaku dalam skala kecil ditingkat paling bawah yaitu diri dan keluarga. Pendidikan individual dimulai dari keluarga dan dilanjutkan oleh sekolah dan lingkungan sosial. Proses untuk memperoleh pengetahuan yang penting, ketrampilan dan perilaku yang baik diawali dari keluarga sampai pada pendidikan dasar dan dilanjutkan oleh lingkungan sosial. Semua pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku yang diperoleh secara langsung akan mempengaruhi cara pandang terhadap kehidupan. Dengan kata lain, keyakinan dan nilai-nilai yang diperoleh dalam setiap fase pembelajaran bukan hanya membentuk karakter seseorang tetapi berkontribusi untuk membentuk dunia yang lebih baik.

Pengetahuan yang diajarkan dalam pendidikan perdamaian diantaranya pengetahuan mengenai konsep perdamaian, kekerasan, nirkekerasan, identitas, pemahaman diri, dan pembangunan yang berkelanjutan. Nilai-nilai damai yang ingin ditumbuhkan antara lain meliputi penghormatan, kesabaran, keberanian, tanggung jawab, komitmen, dan transparansi. Ketrampilan yang perlu dimiliki pembelajaran pendidikan perdamaian diantaranya refleksi, empati, berpikir kritis, kreativitas, pengambilan keputusan, dan komunikasi.

Fase pertama dari proses perdamaian adalah *resolusi konflik* yang bertujuan untuk meraih perjanjian kesepakatan sebagai sebuah kunci sehingga perselisihan dapat dihentikan. Fase ini memiliki dua tahap yaitu negosiasi dan sebuah perjanjian formal penghentian permusuhan. Dalam fase ini, aktor internasional berperan untuk membantu mencari titik-titik perbedaan disetiap pihak, menanamkan tekanan diplomasi disetiap pihak, dan menghadirkan asistensi ditempat-tempat lokasi negosiasi, seperti dibasis kekuatan separatis. Kompromi diperlukan untuk menghasilkan dokumen yang dapat diterima oleh setiap pihak

Fase kedua dari proses perdamaian adalah *peacebuilding* yang terdiri atas tahap transisi dan konsolidasi. Prioritas selama dua tahap ini berpusat pada penguatan insitusi politik, reformasi pengaturan keamanan internal dan eksternal, serta revitalisasi ekonomi dan struktur sosial Negara. Actor internasional akan mendukung tujuan ini melalui diplomasi, bantuan finansial, dan asistensi teknis. Selama tahap transisi usaha selalu dilakukan untuk mewujudkan

pemerintah yang mendapat dukungan dari dalam negeri dan legitimasi internasional untuk memegang kendali secara efektif dan mengatur mandat gerakan reformasi.

Selama tahap konsolidasi, proses reformasi berlanjut. Ketentuan perdamaian diselenggarakan dengan permasalahan perang atau menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mengatasi konflik secara damai dimasa depan. Oleh karena itu selama tahap konsolidasi yang harus dilakukan adalah menata kembali fundamental ekonomi dan berbagai permasalahan sosial. Rentang waktu setiap tahap bervariasi tergantung pada situasi di setiap Negara. Pergerakan dari satu tahap ke tahap yang lain tidak secara otomatis.

Dari beberapa pengertian diatas, pendidikan perdamaian merupakan sebuah proses yang bersifat dinamis, progresif, dan transformative, serta diperoleh dengan upaya sengaja secara intensional untuk mempromosikan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk membawahkan perubahan perilaku, hingga akhirnya dapat mewujudkan terjadinya kesejahteraan manusia dilingkungan, dan akhirnya mampu meminimalkan akar penyebab konflik.

Dalam penelitian ini penulis focus untuk menelusuri model Pendidikan Perdamaian yang diselenggarakan oleh keluarga-keluarga Kristen di Negeri Haria dan Porto Kecamatan Saparua, Maluku Tengah.

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah : Pendidikan perdamaian dalam keluarga di Negeri Haria dan Negeri Porto.

## **1.3 Perumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pendidikan Perdamaian dalam Keluarga di Negeri Haria dan Negeri Porto?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah mendeskripsikan Pendidikan Perdamaian dalam Keluarga di Negeri Haria dan Negeri Porto.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1. Secara Teoritis

Untuk memperkaya pengetahuan tentang pendidikan perdamaian dalam keluarga

### 2. Secara Praktis

- a. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi setiap pembaca terlebih khusus bagi masyarakat Negeri Haria dan masyarakat Negeri Porto
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat Negeri Haria dan negeri Porto dalam upaya untuk mencegah masyarakat secara umum dan mencari solusi dari setiap konflik yang terjadi

## 1.6 Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan upaya yang dilakukan oleh penulis untuk melihat kajian hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, hal ini bertujuan sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini agar terhindari dari kesamaan penelitian. Berikut ini penelitian terdahulu antara lain:

1. Rendra Andi Christianto, "*Pendidikan Perdamaian Dalam Keluarga*". Penelitian yang peneliti buat membahas tentang pembangunan karakter keluarga Kristen, sangat ditentukan oleh peran orang tua itu sendiri. Orang tua harus memberikan teladan dengan menjadi ayah dan ibu yang baik. Bahwa sebagai kepala keluarga yang penuh dengan tanggung jawab, peranan ayah adalah sangat vital dan sangat mempengaruhi tujuan-tujuan masyarakat bangsa dan dunia. Begitu juga peran sebagai ibu yang memiliki hubungan sangat dekat dengan anak-anaknya maka dibutuhkan kerjasama antara suami dan istri, karena hal ini mencakup fungsi dan peran orang tua untuk menerapkan nilai-nilai perdamaian dalam keluarga. Jika peran dan fungsi orang tua belum disadari, maka pendidikan perdamaian tidak akan pernah terwujud dalam keluarga. Oleh karena itu orang tua membutuhkan peran gereja untuk mendapatkan pengetahuan dan bimbingan dari gereja terlebih dahulu, sehingga orang tua akan menyadari fungsi dan perannya. Hal tersebut memperkuat alasan peneliti, bahwa pendidikan perdamaian sangat efektif untuk diterapkan dalam keluarga. Karena keluarga yang telah mengetahui peran dan fungsinya tersebut akan dapat berkuasa atas kehidupannya sendiri dan meningkatkan

pengetahuannya secara mandiri untuk melakukan pendidikan perdamaian dalam keluarga.

Jadi pendidikan perdamaian dalam keluarga itu adalah suatu upaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif damai, untuk menciptakan sebuah perdamaian, untuk menjadi pelaku perdamaian yang diimplementasikan didalam keluarga dan masyarakat secara terus menerus. Dengan mempelajari tema-tema dan nilai-nilai perdamaian secara bersama-sama antara orang tua dengan anak. Orang tua berperan membentuk anak-anak mulai dini supaya saling mengasihi, saling melayani, saling membantu, saling menghormati dan bekerjasama. Sehingga menjadi sebuah karakter didalam keluarga yang memiliki nilai-nilai kasih dan perdamaian.<sup>6</sup>

2. Lourine Since Joseph. *“Perdamaian Sebagai Proses Resolusi konflik Keluarga Kristen”*. Penelitian yang peneliti buat membahas tentang budaya damai yang selalu menjadi kerinduan umat, termasuk didalamnya keluarga Kristen. Mengapa, karena dengan hidup damai maka setiap individu manusia merasakan kebebasannya sebagai ciptaan Allah, membangun hidup bersama yang rukun dan damai, solidaritas diantara sesama dalam hidup keluarga. Hal ini sejalan dengan pernyataan beberapa keluarga dalam hasil penelitian yang menjelaskan bahwa dalam kehidupan keluarga Kristen, hal utama yang menjadi dambaan adalah terciptanya kehidupan keluarga yang damai, rukun, saling menerima kelebihan dan kekurangan serta saling menghormati diantara anggota keluarga. Ada kecocokan, tidak menciptakan suasana jenuh satu terhadap lainnya. Dengan kata lain jangan ada konflik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perjalanan kehidupan keluarga Kristen, konflik tetap menjadi bagian kehidupan manusia, namun sejauh konflik itu dapat diatasi secara damai maka kehidupan keluarga Kristen pun akan hidup dalam kedamaian dan kebahagiaan.<sup>7</sup>
3. Sekar Purbarini Kawuryan *“Mengajarkan Perdamaian Pada Anak”*. Penelitian yang peneliti buat membahas tentang kegiatan yang berhubungan dengan keberadaan pendidikan perdamaian harusnya tidak terbatas pada sekolah atau institusi pendidikan saja. Isu ini seharusnya dipahami dalam perspektif yang lebih luas baik dalam dimensi nasional maupun internasional. Bersama-sama dengan upaya yang dilakukan oleh staf

---

<sup>6</sup> Rendra Andi Christianto, *Pendidikan Perdamaian Dalam Keluarga*, hlm.1

<sup>7</sup> Lourine Since Joseph, *Perdamaian Sebagai Proses Resolusi Konflik Keluarga Kristen*, No.1, hlm 44

sekolah, komunitas dunia seharusnya bergabung satu dengan yang lain dalam rangka membuat perdamaian itu permanen dan efektif diseluruh dunia. Dan mereka seharusnya memfokuskan pada pendidikan perdamaian pada proses pendidikan dasar. Lembaga yang memusatkan perhatian pada budaya perdamaian, khususnya sekolah dasar seharusnya dengann sungguh-sungguh memperhatikan bagaimana manusia memperoleh pendidikan perdamaian dan budaya damai. Dengan kata lain, perlu adanya untuk memelihara adanya perdamaian dalam pendidikan. Karena pendidikan dasar diwajibkan diseluruh dunia, dalam proses ini prinsip-prinsip pendidikan perdamaian seharusnya dikembangkan dan budaya damai yuniversal seharusnya diciptakan.<sup>8</sup>

Berdasarkan beberapa kajian literature peneliti terdahulu dengan memaparkan hasil penelitian yang diuraikan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ternyata antara ketiga peneliti terdahulu memiliki perbedaan baik dari segi penempatan judul penelitian, substansi permasalahan, bahkan sampai pada perbedaan pada lokasi pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu mengingat belum pernah melakukan penelitian sebelumnya tentang pendidikan perdamaian dalam keluarga di Negeri Haria dan Negeri Porto, maka peneliti sendiri akan mengkaji dan menganalisis masalah tersebut yang berlokasi pada Negeri Haria dan Negeri Porto Kecamatan Saparua.

## **1.7 TINJAUAN TEORI**

### **1.7.1 Teori Pendidikan Perdamaian**

#### **A. Konsep Pendidikan Perdamaian (*Peace Education*)**

Konsep perdamaian pertama kali muncul dari sebuah tulisan karya Johan Galtung. Dimana Galtung memberikan tiga pendekatan dalam mencapai perdamaian, yakni *peacemaking*, *peacekeeping*, dan *peacebuilding*. Peacebuilding menjadi konsep pertama yang dicetuskan sendiri oleh Galtung. Pendekatan ini mencoba untuk menghubungkan kekerasan langsung dengan structural. Peran atau konflik yang terjadi kebanyakan adalah konflik vertical. Dimana minoritas mencoba membebaskan diri dari dominasi mayoritas. Poin mendasar dari perdamaian adalah hubungan yang dibentuk oleh dua pihak atau lebih. Pihak tersebut bisa perseorangan,

---

<sup>8</sup> Sekar Purbarini Kawuryan, *Mengajarkan Perdamaian Pada Anak*, (Maret 2019), hlm.2

Negara atau bangsa, wilayah atau peradaban. Perdamaian adalah milik kedua belah pihak, hal itu tidak mengurangi pentingnya niat dan kemampuan untuk membangun hubungan damai.<sup>9</sup>

Pada dasarnya konflik adalah hal yang hampir tidak dapat dihindari. “Kata Perdamaian” merujuk bukan hanya pada suatu kondisi ketiadaan konflik.<sup>10</sup> Konflik adalah sebuah fakta hidup sehari-hari yang melanda berbagai hubungan, mulai dari hubungan internal yaitu didalam diri sendiri, antarpribadi, antarkelompok di aras local samapai kepada internasional. Perdamaian sendiri merupakan suatu pertemuan unik dengan konflik karena perdamaian merupakan suatu proses untuk menyelesaikan konflik secara harmonis.

Selain hal diatas, mengenai perdamaian juga dijelaskan oleh Johan Galtung yang mana memberikan dua pengertian tentang perdamaian, yaitu:

- a. Perdamaian adalah tidak adanya/berkurangnya segala jenis kekerasan
- b. Perdamaian adalah transformasi konflik kreatif non-kekerasan

Galtung memaknai kata “Perdamaian” dalam kaitannya dengan struktur sosial dan budaya sebagai perdamaian positif dan perdamaian negative.<sup>11</sup> Atau situasi atau kondisi tertentu yang menyebabkan perdamaian dapat disebut positif atau negative. Menurut Galtung, perdamaian negative adalah damai yang dipaksakan selama tidak ada kekerasan, seperti gencatan senjata, hidup terpisah, serta menjalin sebuah relasi yang tidak acuh satu dengan yang lain, sedangkan perdamaian positif berarti, hadirnya keselarasan, atau keharmonisan, keadilan secara structural, sebagaimana makna damai yang sesungguhnya.<sup>12</sup> Pernyataan Galtung pada dasarnya menjadi hal yang cukup penting karena memberikan gambaran yang mendasar, bahwa perdamaian tidak selamanya dimaknai sebagai makna yang sesungguhnya.

Dalam rangka menumbuhkan komitmen, pendidikan perdamaian dapat dipahami sebagai usaha untuk menanamkan, menumbuhkan, dan menyosialisasikan rasa cinta akan kedamaian, karena komitmen dapat terjadi apabila telah melalui suatu proses internalisasi terlebih dahulu. Sementara itu, pemberian informasi yang lengkap tentang hal-hal yang berkaitan dengan

---

<sup>9</sup> <https://www.kompas.com/skola/read/2022/06/09/153000269/> Teori Perdamaian Johan Galtung

<sup>10</sup> Kathleen dan James McGinnis, *Parenting for Peace and Justice* (New York: Orbis Books, 1982),23.

<sup>11</sup> Temesgen Tilahun, “Johan Galtung’s Concept of Positive and Negative Peace in the Contemporary Ethiopia: An Appraisal,” *Academic Research Journal* 3, no 6 (Juni 2015):252.

<sup>12</sup> Baljit Singh Grewal, “Johan Galtung: Positive and Negative Peace,” (Agustus 2003)

perdamaian juga penting untuk mencegah terjadinya berbagai aksi kekerasan. Apabila kekerasan dan perdamaian dapat diidentifikasi secara utuh, mulai dari gejala sampai kepada dampaknya, maka mereka akan memiliki kesadaran tentang baik dan mulianya hidup dalam suasana damai. Melalui pendidikan perdamaian, terwujudnya perdamaian adalah suatu keniscayaan.

Beberapa unsur yang penting dari definisi UNICEF yaitu, pertama, pencegahan konflik dan kekerasan, termasuk yang bersifat struktural. Ada kecenderungan manusia untuk berkonflik dan melakukan kekerasan baik dalam lingkup individu, bahkan ketika berada dalam suatu struktur lembaga karena adanya perbedaan kepentingan dalam hal ini, UNICEF melihat pendidikan perdamaian sebagai upaya pencegahan, dimana setiap anak diharapkan mampu menekankan keinginan, kepentingan dan keegoisan, sehingga dapat berelasi dengan baik sebagai bagian dari masyarakat dan menempatkan kekuasaan sebagai sarana pemberdayaan dan bukan penindasan, sehingga konflik dan perang dapat dihindari. Unsur yang kedua yaitu penyelesaian masalah secara damai. Hal ini dilakukan ketika konflik tidak dapat dicegah. Pendidikan perdamaian hadir untuk memberikan solusi agar konflik yang terjadi tidak meluas dan menjadi anarkis, melainkan dapat diselesaikan dengan cara damai. Unsur yang ketiga adalah menciptakan suasana damai yang kondusif. Unsur yang ketiga ini mencakup usaha untuk membangun dan mempertahankan suasana damai. (*Peace Building* ), sehingga setiap relasi baik pribadi, antar pribadi, antar kelompok, nasional dan internasional ditemukan kedamaian.

Pengertian-pengertian tentang pendidikan perdamaian yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan perdamaian lebih difokuskan terhadap pencegahan dan penyelesaian konflik-konflik yang sering terjadi dalam kaitannya dengan relasi manusia. Pada akhirnya penulis menyimpulkan bahwa pendidikan perdamaian adalah suatu proses pembelajaran yang cukup kompleks dan menyeluruh untuk menanamkan, menumbuhkan, serta mengembangkan rasa cinta akan kedamaian, melalui berbagai upaya seperti pengajaran, pemberian ketrampilan, terutama dalam mengidentifikasi hal-hal yang menunjang dan menghambat perdamaian, analisis kritis, dan penyelesaian konflik sosial tanpa kekerasan, serta pembentukan sikap baik untuk masalah-masalah kemanusiaan. Pendidikan perdamaian disebut kompleks karena mencakup berbagai hal, mulai dari penumbuhan komitmen dan penanaman rasa cinta akan kedamaian sampai kepada analisis kritis dan penyelesaian konflik dengan cara damai.

## B. Perdamaian Positif dan Perdamaian Negatif

Terdapat dua konsep inti dari kata *peace* dalam *peace education*, yakni *negative peace* dan *positif peace*. *Negative peace* didefinisikan sebagai tiadanya secara langsung kekerasan terorganisasi dan fisik, seperti perang. Upaya untuk mempromosikan perdamaian negative diantaranya dengan pelucutan senjata dan mendorong adanya inisiatif perdamaian. Sementara itu, *positif peace* memerlukan tidak adanya kekerasan structural dan menekankan promosi hak asasi manusia untuk memastikan pengertian dan pemahaman yang komprehensif akan terwujudnya keadilan social.

Seorang pemikir, Galtung, juga membedakan antara perdamaian positif (*positif peace*) dan perdamaian negative (*negative peace*). Perdamaian positif berarti terpenuhinya keadilan ekonomi dari system yang berlaku sampai terhapusnya diskriminasi ras, etnis, dan agama oleh struktur social. Perdamaian positif tidak hanya berkaitan dengan usaha mereduksi kekerasan langsung, tetapi lebih kepada pengembangan-pengembangan social secara vertical yang bertanggung jawab terhadap hubungan-hubungan hierarkis diantara orang-orang. Makna damai sebagaimana telah dikemukakan, membawah dampak dalam hal strategi, yakni adanya upaya perubahan terhadap struktur social yang deskriminatif. Oleh sebab itu, tuntutan persamaan (equality) dalam mendapatkan perlakuan oleh segala system dan struktur yang ada, baik dalam domain ekonomi, politik, maupun social merupakan strategi yang bisa dijalankan dalam upaya mewujudkan perdamaian positif.

Selanjutnya adalah perdamaian negative (*negative peace*). Perdamaian jenis ini focus pada tidak adanya kekerasan langsung, seperti perang, pertikaian, perselisihan, dan sejenisnya. Dalam mengupayakan perdamaian negative, pencegahan tindak kekerasan melalui jalur negosiasi atau mediasi dapat menjadi pilihan ketimbang kekerasan fisik. Dalam perkembangannya, menciptakan ketergantungan secara social dan ekonomi antar komunitas atau kelompok bisa menjadi salah satu strategi untuk mengurangi kekerasan langsung dalam situasi konflik antar komunikasi.

Melalui sekat perdamaian positif dan negative, muncul upaya perdamaian menyeluruh, yaitu usaha mengontrol dan mengelola kehidupan secara terus menerus. Perdamaian menyeluruh menjadi narasi besar dalam membangun perdamaian. Lederach menciptakan konsep transformasi

konflik (*conflik transformation*) sebagai narasi pembangunan perdamaian menyeluruh. Transformasi konflik merupakan proses social politik yang menyertai aksi-aksi perdamaian negative dan pada gilirannya akan membentuk system perdamaian positif.

### **C. Nilai-Nilai Pendidikan Perdamaian (*Peace Education*)**

Nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan perdamaian UNESCO yaitu: Pertama, menganjurkan pendidikan untuk perdamaian, hak asasi manusia dan demokrasi, serta toleransi dan pengertian antar bangsa. Kedua, membela dan menghormati semua hak asasi manusia, tiada yang terkecuali, dan melawan semua bentuk diskriminasi. Ketiga, memajukan prinsip-prinsip demokrasi pada semua tingkatan masyarakat. Keempat, melawan kemiskinan dan menjamin pembangunan endogen dan berlanjut untuk kebaikan semua, mampu menyediakan bagi setiap orang kehidupan yang berkualitas yang konsisten dengan martabat manusia. Kelima, melindungi dan menghormati lingkungan kita.

### **D. Pembelajaran Pendidikan Perdamaian (*Peace Education*)**

*Peace education* dapat diartikan sebagai model pendidikan yang mengupayakan pemberdayaan masyarakat agar mampu mengatasi konflik atau masalahnya sendiri dengan cara kreatif dan tanpa kekerasan. *Peace education* mengajarkan rasa saling menghargai, mencintai, dan keadilan. Pendidikan perdamaian (*peace education*) didasarkan pada filosofi anti kekerasan, cinta, perasaan saling menyakini, percaya, keadilan, kerja sama, saling menghargai, dan menghormati sesama makhluk hidup di dunia.

Untuk mewujudkan perdamaian melalui pendidikan maka perlu diberikan pendidikan perdamaian disetiap level pendidikan. Manusia secara alamiah berkembang melalui proses belajar. Tahap pertama seorang anak belajar adalah dari apa yang ada disekitarnya. Dalam hal ini keluarga adalah media belajar pertama, kemudian tahap berikutnya diperoleh dari sekolah/pendidikan formal. Sehingga pendidikan untuk mendukung perdamaian dapat diberikan kepada anak-anak maupun orang dewasa baik secara formal dan pendidikan formal.

## E. Model Pendidikan Perdamaian

Menurut KBBI, “Model adalah pola (contoh, acuan, ragam, dsb) dari sesuatu yang akan dibuat dan dihasilkan”.<sup>13</sup> Dalam dunia pendidikan, model diartikan sebagai gambaran interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar, yang akan menentukan kualitas pengalaman belajar peserta didik.<sup>14</sup> Jadi model pendidikan perdamaian adalah gambaran interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mendidik dan mempersiapkan peserta didik menjadi agen-agen perdamaian.

Berdasarkan kajian penulis terhadap definisi-definisi dari pendidikan perdamaian, penulis melihat bahwa pendidikan perdamaian perlu dilakukan secara bertahap, dimana setiap tahapannya saling terhubung, berurutan, berkelanjutan, dan dapat dikembangkan. Tahapan-tahapan ini akan membantu pendidik untuk membimbing peserta didik secara holistik menjadi agen-agen perdamaian.

Ada tiga tahap dan model-model dalam melaksanakan pendidikan perdamaian yaitu :

### 1. Tahap Penyadaran

Tahap ini merupakan tahap awal dalam proses pendidikan perdamaian. Pada tahap ini seseorang akan banyak melibatkan kemampuan kognitifnya dalam proses pendidikan perdamaian. Sebelum seorang menjadi agen perdamaian, mereka perlu mengawali prosesnya dengan sebuah kesadaran kritis bahwa perdamaian adalah hal yang positif bagi keberlangsungan hidup manusia. Kesadaran kritis akan menempatkan hal-hal dan fakta-fakta secara empiris sebagaimana adanya, baik dalam hubungan kausal maupun dalam hubungan tidak langsung.<sup>15</sup> Kesadaran kritis dibutuhkan untuk mengemukakan fakta bahwa lingkungan dimana manusia tinggal saat ini berada pada kondisi darurat perdamaian. Oleh sebab itu, pendidikan perdamaian dibutuhkan untuk mengatasi masalah tersebut.

---

<sup>13</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

<sup>14</sup> Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, 70

<sup>15</sup> Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness* (New York: Continuum, 2005), hlm 39

Pada dasarnya, tahap penyadaran merupakan tahap untuk membuat peserta didik bukan hanya signifikansi perdamaian tetapi juga kekuatan dari perdamaian.<sup>16</sup> Mereka tidak mau menggali potensi dari perdamaian dan menemukan kekuatannya dalam kehidupan. Banyak orang menganggap bahwa perdamaian adalah sesuatu yang idealis dan utopis. Melalui tahap ini, peserta didik akan menjadi optimis dengan perdamaian dan percaya bahwa dunia akan jauh lebih baik dengan perdamaian dibandingkan dengan kekerasan.

Kesadaran, optimisme, dan panggilan terhadap perdamaian yang dibangun dalam diri peserta didik tentu tidak dapat dilakukan dalam cara-cara indoktrinasi. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan indoktrinasi sebagai pemberian ajaran secara mendalam (tanpa kritik) dengan melihat kebenaran dari satu sisi saja.<sup>17</sup> Indoktrinasi sesungguhnya tidak cocok dan tidak selaras dengan definisi dan tujuan dari pendidikan perdamaian yang salah satunya adalah membangun kesadaran. Kesadaran harus muncul secara alamiah dalam diri peserta didik, sehingga mereka dapat membuat suatu komitmen, bukan karena dipaksa mendengar atau menerima apa yang diajarkan. Dalam hal ini, penulis mengusulkan dua model pendidikan perdamaian untuk mendukung tahap penyadaran ini yaitu, model kontemplatif dan model problem-posing.

#### (a). Model Kontemplatif

Model kontemplatif umumnya jarang dilakukan dalam proses belajar mengajar. Namun, penulis menjadikannya sebagai salah satu model pelaksanaan pendidikan perdamaian bagi anak. “Kontemplatif adalah renungan dan sebagainya dengan kebulatan pikiran atau perhatian penuh.” Melalui model ini, anak akan diajak untuk merenungkan dan memikirkan siapa diri mereka, hal-hal apa yang membuat mereka senang, hal-hal apa yang membuat mereka bersedih. Mereka akan membayangkan seperti apa mereka saat dewasa dan dalam kondisi bagaimana mereka hidup. Mereka akan merenungkan lebih dalam dan mencapai suatu kesimpulan semuanya dapat terjadi jika mereka hidup dalam suasana damai.

Model ini sesungguhnya sangat cocok diterapkan bagi anak-anak, karena anak-anak penuh dengan imajinasi. Mereka umumnya selalu membayangkan diri sebagai superhero yang memiliki banyak kekuatan dan jurus-jurus untuk memperjuangkan kebaikan dan kedamaian di

---

<sup>16</sup> Ian Harris dan Mery Morrison, *Peace Education: Third Edition* (North Carolina: McFarland & Company, Inc, Publishers, 2013)hlm 49.

<sup>17</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

dunia. Dalam hal ini, pendidik perlu kreatif dan tanggap dalam mengorelasikan antara imajinasi mereka dengan panggilannya sebagai agen-agen perdamaian. Model ini menuntut pendidik untuk mempersiapkan sebuah narasi yang akan membawa anak-anak tersebut, masuk dalam perenungan yang lebih dalam tentang panggilan hidup yang sesungguhnya. Keberhasilan model ini memang terletak pada kemampuan pendidik untuk menggunakan pernyataan-pernyataan yang jelas dan sederhana, yang dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik, sehingga ia berhasil menemukan diri melalui perenungannya.

(b). Model *Problem-Posing*

*Problem posing* adalah istilah dalam bahasa Inggris yaitu dari kata ‘*Problem*’ artinya masalah, soal atau persoalan, dan kata ‘*Pose*’ yang artinya mengajukan. *Problem posing* dapat diartikan sebagai pengajuan soal atau pengajuan masalah. Jadi model pembelajaran *problem posing* adalah suatu model pembelajaran yang mewajibkan para peserta didik untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal atau berlatih soal secara mandiri

Model pembelajaran *Problem posing* mulai dikembangkan tahun 1998 oleh Lyn D. English dan awal mulanya diterapkan dalam mata pembelajaran matematika. Selanjutnya, model ini dikembangkan pula pada mata pembelajaran yang lain. Pembelajaran hendaknya lebih ditekankan pada kegiatan *problem posing*. Hal ini untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan dapat dilakukan dengan cara membiasakan siswa mengajukan soal. Memajukan soal merupakan salah satu kegiatan yang dapat menantang siswa untuk lebih berfikir dan membangun pengetahuan mereka.

Menurut Hobri *problem posing* mempunyai arti yaitu (1). perumusan soal sederhana atau perumusan kembali soal yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dikuasai. (2). Perumusan soal yang berkaitan dengan syarat-syarat pada soal yang telah diselesaikan dalam rangka mencari alternatif pemecahan. (3). Perumusan soal dari informasi atau situasi yang tersedia, baik dilakukan sebelum, ketika, atau setelah memecahkan soal. *Problem posing* merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa dalam kegiatan pembelajaran diminta menyusun soal berdasarkan situasi atau informasi yang diberikan.

Dari pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa *problem posing* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa dalam kegiatan pembelajaran diminta menyusun soal berdasarkan situasi atau informasi yang telah diberikan oleh guru.<sup>18</sup>

## 2. Tahap Penghayatan

Tahap ini merupakan tahap yang kedua dalam melaksanakan pendidikan perdamaian. Tahap ini banyak melibatkan kemampuan afektif dari peserta didik. Pendidik mencoba membangun situasi dimana peserta didik mampu menghayati makna dari perdamaian dan pentingnya menjadi pembawa damai. Pada tahap sebelumnya, rasio menjadi sangat dominan, namun meski demikian kesadaran tidak boleh berhenti pada rasionalitas semata. Pada dasarnya penghayatan menjadi langkah selanjutnya setelah seseorang mulai sadar. Dalam tahap ini peserta didik akan diarahkan untuk mencintai, merindukan, dan mendambakan perdamaian secara natural. Mereka perlu memperoleh pengalaman berupa perasaan nyaman ketika menjadi pembawa damai dan hidup bersama dalam kedamaian. Tujuan tahap ini adalah peserta didik dapat menghayati makna dalam setiap proses sehingga ia merasa menjadi bagian dari perwujudan perdamaian. Adapun model yang penulis usulkan untuk mendukung tahap ini adalah model integrasi dan model bermain peran.

### (c). Model Integrasi

Model integrasi merupakan model yang mencoba mengkombinasikan dan menyatukan nilai-nilai tertentu yang hendak dipelajari dengan peristiwa-peristiwa penuh makna yang ada disekitarnya. Semakin mampu mereka merasakan, semakin dalam penghayatan mereka terhadap pentingnya perdamaian dan semakin sering mereka mendambakan terwujudnya perdamaian. Dengan demikian, sosialisasi nilai-nilai perdamaian adalah substansinya, sedangkan penghayatan dan kerinduan terhadap perdamaian adalah hasilnya.

### (d). Model Bermain Peran

Meskipun banyak melibatkan aktivitas motoric, model ini sesungguhnya dikategorikan dalam tahap penghayatan, karena melalui model ini peserta didik akan belajar menghayati peran dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Model ini juga dapat digunakan apabila pendidik menghendaki aktivitas yang membutuhkan interaksi dengan orang lain maupun aktivitas pribadi.

---

<sup>18</sup> Hobri, Model-Model Pembelajaran Inovatif (Jember: CSS, 2008)

Menurut Joyce, “*Role Playing* mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai mendorong perilaku dan menaikan kesadaran siswa tentang peran nilai-nilai dalam kehidupan mereka dan kehidupan orang lain.”<sup>19</sup> Peran adalah rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan.<sup>20</sup> Melalui peran yang dijalankan, kekuatan dari nilai-nilai yang diperankan dihidupkan dalam dirinya sehingga memunculkan penghayatan dalam ucapan dan perilakunya. Anak-anak dapat belajar untuk menghayati perannya sendiri dan peran orang lain sekaligus mengerti sikap, perasaan, dan nilai-nilai yang mendasarinya melalui model ini. Menurut penulis, pesan atau informasi dapat dihayati dengan baik apabila si penerima pesan langsung mempraktikannya sebagaimana ia adalah si pemberi pesan. Sebagai contoh, ketika membahas tema “Ada Perdamaian dan Perbedaan.” Tema ini sangat abstrak bagi anak-anak, namun apabila pendidik mengajarkannya dengan model bermain peran, maka hal yang abstrak dapat dikongkretkan dan disederhanakan, sehingga dapat dihayati dan dipahami dengan baik. Pendidik hanya perlu membiarkan anak-anak berekspresi dengan bebas sesuai dengan apa yang ia pahami dan hayati tentang peran, cerita, dan nilai-nilai didalamnya. Untuk mengetahui keberhasilan dari model ini, pendidik perlu melakukan konfirmasi, sehingga dapat diketahui sejauh mana mereka menghayati peran yang dimainkan.

### 3. Tahap Penerapan

Tahap penerapan adalah tahap terakhir dalam pendidikan perdamaian. Tahap ini adalah tahap yang memberi ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan apa yang selama ini diketahui, dipahami, dan dihayati, berkaitan dengan perdamaian. Menurut Groome, setiap komunitas kristiani memiliki tanggung jawab untuk menciptakan sebuah “hubungan yang benar” dengan “melakukan kebenaran berdasarkan kasih” dan mendorong seseorang untuk menciptakan suatu struktur sosial dan memungkinkan orang lain untuk membuat hal yang serupa.<sup>21</sup> Hal ini menyebabkan pendidikan perdamaian tidak akan pernah menjadi lengkap tanpa praktik.

Tahap ini menitikberatkan pada tindakan sebagai respon atas proses pembelajaran didalam kelas, keberhasilan dari pendidikan perdamaian tentu dapat dilihat melalui tahap ini. Meski demikian kekuatan-kekuatan pada tahap sebelumnya tidak dapat dilepaskan dan memengaruhi

---

<sup>19</sup> Bruce Joyce, dkk, *Models of Teaching* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm 412

<sup>20</sup> Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, hlm 83

<sup>21</sup> Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*, 400

keberhasilan tahap ini. Adapun model yang penulis usulkan untuk mendukung tahap ini adalah model aksi refleksi.

(e). Model Aksi Refleksi

“adapun focus dari pada model ini adalah melakukan kebenaran melalui proses berfikir dengan memasukkan berbagai informasi dan mengevaluasi tindakan atau aksi”<sup>22</sup> “hal ini berarti model aksi refleksi membutuhkan analisis situasi, memanfaatkan baik tradisi maupun disiplin ilmu untuk memecahkan masalah, menguji dan meneliti asumsi yang dipakai. Semua aspek tersebut membawa tindakan atau aksi untuk berelasi dengan pemikiran.”<sup>23</sup> dengan kata lain, tindakan seseorang menunjukkan atau mencerminkan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang, yang benar-benar dipercayai dan penting baginya.

Pada dasarnya, perdamaian bukan hanya perlu dipikirkan ataupun direfleksikan, lebih dari itu perdamaian perlu diwujudkan dalam tindakan sebagai respon terhadap iman. Misalnya ketika anak-anak diperhadapkan pada masalah seperti permusuhan dengan teman, model ini akan membantu anak-anak untuk merefleksikan sikap bermusuhan sebagai sikap yang tidak mencerminkan iman Kristen dan tidak dikehendaki oleh Tuhan. Dengan demikian, melalui model ini, anak-anak dapat belajar untuk memiliki sikap tanggap terhadap masalah-masalah yang ada disekitarnya.

Hal ini yang paling penting adalah pendidik sungguh-sungguh memberi tempat bagi mereka untuk mempraktikkannya secara nyata. Seringkali model ini berhenti ketika anak telah berhasil memutuskan dan merencanakan aksi baru. Keberhasilan model ini terletak pada aksi nyata yang dilalukannya, bukan sebatas rencana atau beraksi. Meskipun demikian, model ini sulit diterapkan kepada anak-anak yang berusia dibawah tujuh tahun, karena mereka belum mampu menganalisis lebih dalam dan belum mampu mengambil keputusan. Oleh sebab itu, pendidik perlu berhati-hati dan menyesuaikan perkembangan anak saat menerapkannya.

---

<sup>22</sup> Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, 101

<sup>23</sup> Ibid hlm. 102-103

## F. 12 Nilai Dasar Pendidikan Perdamaian

Ada dua belas Nilai Perdamaian yang menjadi dasar Pendidikan Perdamaian. Dua belas Nilai perdamaian dikelompokkan dalam tiga kelompok utama.

### 1. Membangun Perdamaian Dari Diri Sendiri

Bila mengacu pada nilai-nilai perdamaian yang dikemukakan oleh Lincoln dan AmaLee maka ada dua nilai dasar yang dikemukakan terkait berdamai dengan diri sendiri. Dua nilai dasartersebut adalah menerima diri sendiri dan perbedaan etnis.

#### (a). *Menerima Diri*

Ada lima inti dasar dari prinsip ini. Inti pertama adalah “setiap orang diciptakan dengan beberapa karakteristik” baik yang positif maupun yang negative, serta yang bisa diubah dan tidak bisa diubah. Kedua, setiap orang harus bisa mengubah hal-hal yang bisa diubah dan belajar menerima hal-hal yang tidak bisa diubah. Ketiga, setiap orang harus mensyukuri kebenaran bahwa dirinya diciptakan oleh Allah yang mahakuasa dengan satu tujuan dan Allah tidak pernah salah dalam menciptakan apapun. Keempat, manusia harus memiliki pandangan yang adil dan seimbang tentang diri sendiri. Kelima, tidak memandang rendah diri sehingga tidak mempersulit diri untuk memperoleh banyak teman.

Nilai yang dikemukakan oleh Lincoln dan AmaLee dapat menjadi prinsip universal sehingga dapat diterima oleh banyak orang. Bagi pendidikan Kristen, nilai ini perlu diberi penekanan bahwa untuk berdamai dengan orang lain, manusia perlu terlebih dahulu berdamai dengan dirinya sendiri. Untuk berdamai dengan diri sendiri, maka manusia haruslah terlebih dahulu diperdamaikan dengan Allah.

#### (b). *Prasangka*

Dalam berbagai kasus yang terjadi, prasangka menjadi salah satu awal terjadinya konflik. Lincoln dan AmaLee menjelaskan bahwa prasangka berarti bahwa memutuskan atau menghukum seseorang sebelum tahu fakta sebenarnya. Ini dasar prinsip perdamaian terkait prasangka adalah setiap orang perlu belajar untuk melihat setiap orang sebagai individu. Jadi,

setiap manusia tidak boleh dicap baik atau buruk, pintar atau bodoh, kaya atau miskin hanya berdasarkan kesukuan, agama dan status social lainnya.

## 2. Meminimalkan hambatan menuju perdamaian

Nilai-nilai dalam bagian ini terkait dengan dua nilai yang telah dikemukakan sebelumnya.

### *(a). keragaman Etnis*

Perbedaan etnis merupakan isu identitas yang terjadi pada masa kini. Dalam beberapa kasus, perbedaan warna kulit, bentuk mata, maupun rambut, menjadi masalah yang menimbulkan kesengajaan antar kelompok.

### *(b). Perbedaan Agama*

Salah satu penyebab adanya konflik di Indonesia adalah masyarakat belum cukup mampu untuk menerima adanya perbedaan, termasuk juga perbedaan keagamaan. Dalam upaya menghadirkan perdamaian, perlu kesadaran akan keberagaman, termasuk beragam agama. Setiap orang tidak akan dipaksakan untuk memeluk satu agama, melainkan dengan kerelaan dirinya sendiri menganut satu agama.

### *(c). Perbedaan Jenis Kelamin*

Adapun dua prinsip penting dalam nilai perdamaian ini, yaitu: pertama, laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Allah secara sepadan, jadi mereka harus saling memperlakukan dengan adil. Kedua, hormati dan hargai hak-hak orang yang berbeda jenis kelamin, bagi laki-laki tidak melakukan pelecehan, diskriminasi, dan intimidasi dengan menggunakan fisik maupun lisan, sementara bagi perempuan tidak mempermainkan laki-laki membedakan teman baik terhadap laki-laki maupun perempuan, dan menyakiti dengan kata-kata.

### *(d). kaya dan Miskin*

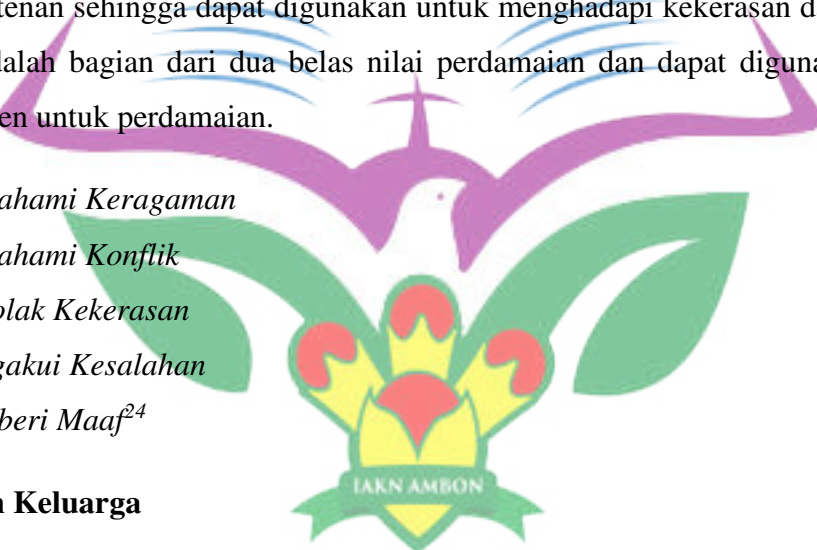
Kata kunci untuk nilai-nilai adalah kekayaan maupun kemiskinan tidak menentukan nilai seseorang, sehingga setiap orang harus diperlakukan dengan rasa hormat.

*(e). perbedaan kelompok*

Eksklusifitas kelompok merupakan salah satu sumber konflik. Oleh karena itu, dalam membangun perdamaian, perlu menyadari bahwa kelompok eksklusif dapat menyakiti sahabat dan dapat menimbulkan banyak kerugian. Kelompok eksklusif dapat menyebabkan timbulnya batasan yang sempit, tidak harmonisnya hubungan satu dengan lainnya, terjadi perselisihan yang menimbulkan kerugian. Pergaulan dalam kelompok eksklusif mendorong seseorang untuk menyisihkan orang lain yang mungkin berbeda suku, agama, bahasa, dan ras.

### 3. Membangun jalan menuju Perdamaian

Untuk membangun jalan menuju perdamaian, ada Lima jalan tersebut sejalan dengan nilai-nilai kekristenan sehingga dapat digunakan untuk menghadapi kekerasan dan konflik. Lima jalan tersebut adalah bagian dari dua belas nilai perdamaian dan dapat digunakan pula dalam pendidikan Kristen untuk perdamaian.

- 
- (1). *Memahami Keragaman*
  - (2). *Memahami Konflik*
  - (3). *Menolak Kekerasan*
  - (4). *Mengakui Kesalahan*
  - (5). *Memberi Maaf*<sup>24</sup>

#### 1.7.2 Pengertian Keluarga

Dalam konteks Indonesia, keluarga secara yuridis formal terbentuk melalui UU No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Pasal 1 menyebutkan perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa. Melalui perkawinan terbentuklah keluarga. Dalam batasan ini dan keluarga hanya terbentuk karena adanya perkawinan antara seorang wanita dan seorang pria untuk membentuk suatu keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa. Tidak akan ada keluarga bila tidak didahului adanya perkawinan. Dalam konteks kehidupan di Indonesia, Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa keluarga merupakan kehidupan beberapa orang yang

---

<sup>24</sup> Lincoln dan AmaLee, *Peace Generation: 12 Nilai Dasar Perdamaian*

karena terikat oleh suatu hubungan yang khas, pun berhak juga untuk bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kemuliaan satu satunya semua anggota.

Rogers et. All. Juga menjelaskan bahwa keluarga merupakan satu unit social. Sebagai unit social keluarga adalah yang memiliki tanggung jawab social untuk mengsosialisasikan dan mengasuh anak. Keluarga merupakan lembaga social pertama dimana para anggotanya beriteraksi secara langsung, anggota-anggotanya terikat bersama oleh perkawinan, hubungan darah atau karena adopsi. Keluarga itu menurut Rogers, dapat terdiri dari seorangan saja atau lebih, dapat juga berupa seorang manusia yang hidup sendiri disuatu lingkungan social yang kompleks sampai pada suatu keluarga yang terdiri dari tiga generasi (kakek-nenek, ayah-ibu, anak-anaknya, dan beberapa keluarga lain baik karena hubungan darah, perkawinan atau karena adopsi).

#### **A. Peran dan Fungsi Keluarga**

Keluarga merupakan penjaminan kehidupan emosional anak. Kehidupan emosional merupakan salah satu factor yang terpenting didalam membentuk pribadi seseorang. Rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, jika didasarkan atas cinta kasih sayang yang murni didalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga penting, sama pentingnya dengan pendidikan disekolah. Setiap orang yang bersosialisasi dalam masyarakat berasal dari keluarga. Kemampuan bersosialisasi tidak penting secara tiba-tiba melainkan hasil dari suatu pembelajaran panjang dalam keluarga. Sosialisasi dalam keluarga bertujuan membentuk kepribadian seseorang.<sup>25</sup>

#### **B. Penerapan nilai perdamaian yang dilakukan orang tua**

Orang dewasa adalah role model bagi anak-anak. Anak mengidentifikasikan diri dengan lingkungan dan orang dewasa disekitarnya. Mereka mengambil nilai tidak hanya yang di sosialisasikan secara verbal tapi juga yang dicontohkan dalam perilaku keseharian. Anak belajar menghargai jika ia tumbuh dalam asuhan kasih sayang. Anak belajar melawan jika ia tumbuh dalam penindasan. Anak menjadikan kekerasan sebagai jalan keluar persoalan jika ia tumbuh dengan cara kekerasan. Anak tumbuh dalam asuhan manusia dewasa untuk ditumbuhkan kondrat

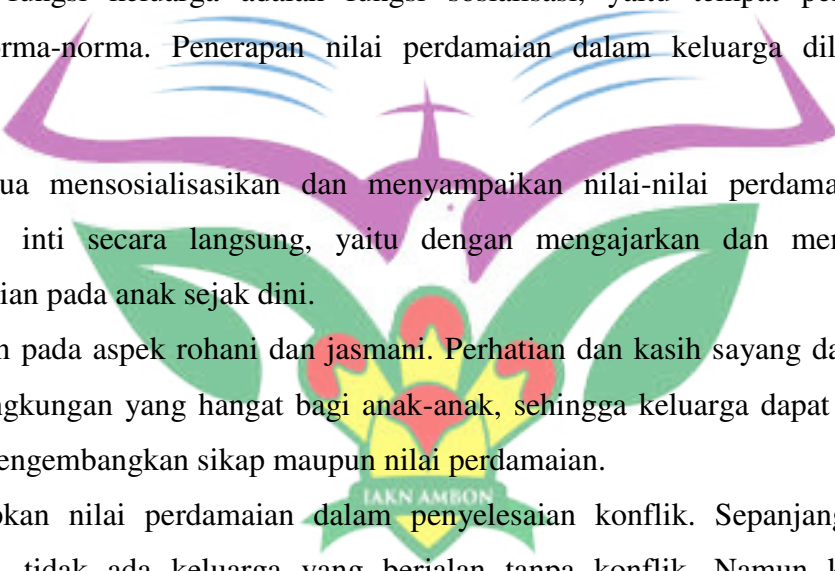
---

<sup>25</sup> Supriyono, Harris Iskandar, Suahyono, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Masa Kini*, (Jakarta: November, 2015, hlm. 5

manusiawinya. Jika kita ingin memutus rantai kekerasan yang ada dalam kehidupan kita, bukan dimulai dengan mengajarkan apa itu kekerasan pada anak. Orang dewasa lah yang harus belajar untuk tidak melakukan tindak kekerasan. Apalagi memanfaatkan anak secara structural maupun biologis sebagai pihak yang lemah untuk sasaran tindakan kekerasan itu.

Sebaiknya limpahan kasih sayang, perhatian dan perlindungan yang harus diberikan agar anak tumbuh dalam atmosfer yang penuh dengan cinta kasih dan perdamaian. Di masa depan mereka akan menginternalisasikan nilai-nilai luhur itu dalam kehidupan mereka, dan tentu saja mewariskannya pada generasi berikutnya. Makna anak sebagai investasi moral luhur seperti inilah yang seharusnya kita perjuangkan.

Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi sosialisasi, yaitu tempat pembentukan dan internalisasi norma-norma. Penerapan nilai perdamaian dalam keluarga dilakukan dengan berbagai cara.

- 
1. Orang tua mensosialisasikan dan menyampaikan nilai-nilai perdamaian mulai dari keluarga inti secara langsung, yaitu dengan mengajarkan dan menanamkan nilai perdamaian pada anak sejak dini.
  2. Perhatian pada aspek rohani dan jasmani. Perhatian dan kasih sayang dapat menjadikan suatu lingkungan yang hangat bagi anak-anak, sehingga keluarga dapat menolong anak untuk mengembangkan sikap maupun nilai perdamaian.
  3. Menerapkan nilai perdamaian dalam penyelesaian konflik. Sepanjang sejarah umat manusia, tidak ada keluarga yang berjalan tanpa konflik. Namun konflik tersebut bukanlah sesuatu yang menakutkan, faktanya hampir semua keluarga pernah mengalaminya. Yang menjadi berbeda adalah cara mengatasi dan menyelesaikan konflik tersebut.
  4. Mempertahankan hubungan sebagai suami istri. Dalam mempertahankan hubungan, mereka juga perlu menerapkan nilai perdamaian.
  5. Orang tua menerapkan nilai perdamaian melalui keteladanan.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Rendra Andi Christianto, *Pendidikan Perdamaian dalam keluarga*

## 1.8 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam dalamnya melalui pengumpulan data yang diperoleh. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi, namun data yang terkumpul jika sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Maka yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.<sup>27</sup>

### 1.8.1 Lokasi Penelitian, Sasaran dan Informan

Lokasi penelitian bertempat di Negeri Haria dan Negeri Porto Kecamatan Saparua. Sedangkan sasaran utama dalam penelitian ini adalah masyarakat Negeri Haria dan Negeri Porto, dan yang menjadi informan adalah orang tua, tokoh adat, saniri negeri dan anak/remaja.

### 1.8.2 Teknik Pengumpulan data

Untuk mendapatkan sejumlah data yang objektif dan akurat seperti yang diungkapkan dalam metode penelitian, maka teknik yang digunakan adalah :

#### 1. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Pengumpulan data harus direncanakan secara serius. Teknik ini dilakukan terhadap masyarakat pada lokasi penelitian dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap objek yang diselidiki.<sup>28</sup> Observasi yang dilakukan secara langsung dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan dan sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti merupakan observasi terhadap Pendidikan Perdamaian dalam keluarga di Negeri Haria dan Negeri Porto.

---

<sup>27</sup> M Hariwijaya. 2007. *Metodologi dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi untuk ilmu-ilmu social dan humaniora*. Yogyakarta : elMatera Publishing. Hlm 71

<sup>28</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2007.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah alat yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang utuh dan akurat. Teknik ini dilakukan melalui proses wawancara mendalam dengan informan. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan social yang relative lama. Wawancara ialah Tanya jawab lisan antara dua orang lebih secara langsung.<sup>29</sup> Dialog atau wawancara langsung peneliti dengan informan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun. Wawancara adalah sebuah alat yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang utuh dan akurat. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan ungkapan pertanyaan secara lisan, berdasarkan pada pertanyaan yang ada pada pedoman wawancara, dilakukan untuk memperoleh data tentang Pendidikan Perdomaian dalam Keluarga pada masyarakat di Negeri Haria dan masyarakat di Negeri Porto.

## 3. Studi dokumen/Kepustakaan

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biayanya relative murah, waktu dan tenaga lebih efisien.<sup>30</sup> Disamping itu juga teknik pengumpulan data dengan kepustakaan diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literature, sebuah penelitian yang alamiah bukan saja dilakukan dengan pengamatan atau wawancara tetapi perlu juga diperkuat dengan reverensi sehingga penelitian dilakukan benar dan akurat.

### 1.8.3 Teknik Analisa Data

Metode analisa data yang dapat dilakukan adalah analisa deskriptif kualitatif. Analisa data secara kualitatif adalah suatu aktifitas analisis yang digunakan dilapangan atau ketika bersama dengan proses pengumpulan data. Dengan metode ini, penulis dapat memaparkan atau menjelaskan secara deskriptif semua data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan indicator yang saling mendukung untuk menelaah data-data atau informasi yang telah dikumpulkan, antara lain :

---

<sup>29</sup> Husaini Husma & Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bum Aksara, 2009.

<sup>30</sup> *Ibid*, hal 69

## 1. Reduksi Data

Reduksi Data diartikan sebagai proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tulisan di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisa yang menajamkan menggolongkan, mengarahkan, membuang, yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.<sup>31</sup>

Reduksi Data merupakan tahap awal dalam analisis data. Pertama-tama dilakukan identifikasi terhadap unit atau bagian terkecil dalam suatu data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan focus dan masalah penelitian, setelah ditemukan bagian terkecil dalam data tersebut kemudian dilakukan pengkodeaan terhadap unit tersebut dengan tujuan agar unit tersebut dapat ditelusuri sumber asalnya.<sup>32</sup>

## 2. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data yaitu menyajikan sekumpulan data yang telah diperoleh secara tersusun. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, Flowchart data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.<sup>33</sup>

## 3. Kesimpulan (Verification)

Tahap akhir proses analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan sejauh pemahaman dan interpretasi peneliti. Dalam kesimpulan akan diikuti dengan bukti-bukti yang diperoleh saat penelitian di lapangan. Sedangkan verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dan keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan mengenai kategori data.<sup>34</sup>

## 1.9. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini akan diuraikan dengan jelas berdasarkan sistematika penulisan yang terbagi dalam empat bagian antara lain :

---

<sup>31</sup> Muhamad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta Erlangga 2009 hal 150

<sup>32</sup> Ismail naawi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta Dwiputra Pustaka jaya 2012 hal 226.

<sup>33</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung PT Remaja Rosdakarya 2009 hal 246

<sup>34</sup> Ibid hal 247

### **1. Bab I Pendahuluan**

Pendahuluan merupakan bagian yang menjelaskan latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan tinjauan teori.

### **2. Bab II Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

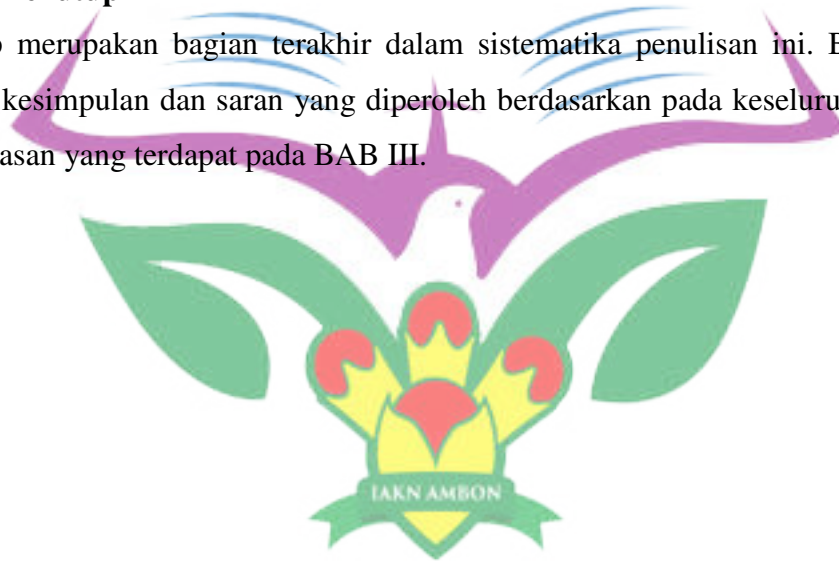
Konteks umum penelitian merupakan bagian yang menjelaskan sejarah singkat, kondisi geografis, kondisi demografi dan kondisi social tempat penelitian.

### **3. Bab III Analisis dan Pembahasan**

Bab ini merupakan analisis dan pembahasan terhadap hasil penelitian dengan menggunakan teori-teori yang telah dijelaskan pada tinjauan teori di BAB I.

### **4. Bab IV Penutup**

Penutup merupakan bagian terakhir dalam sistematika penulisan ini. Bagian berisikan tentang kesimpulan dan saran yang diperoleh berdasarkan pada keseluruhan analisis dan pembahasan yang terdapat pada BAB III.



## BAB II

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### 1.1. Sejarah Singkat Negeri Haria dan Negeri Porto

##### 1. Sejarah Negeri Haria

Pada beberapa abad yang silam, bangsa Alifuru dari pulau Seram bagian barat berpindah dari pulau Seram ke pulau Saparua. Kemudian mereka mendiami beberapa pengunungan di pulau Saparua seperti gunung *Moi* di Itawaka gunung *Elhau* di Siri-sori dan gunung *Hatuhahul* di Haria. Bangsa Alifuru ini kemudian berkembang menjadi beberapa negeri dan bersimilasi dengan bangsa-bangsa Arab, Eropa dan Asia seperti Cina dan meninggalkan anak cucu sampai dengan waktu sekarang di negeri Haria.

Perubahan peradaban dengan kedatangan bangsa-bangsa asing masuk ke Maluku maka penduduk pribumi mulai mengenal agama dan struktur pemerintahan yang hidup sampai sekarang dimana nampak terjadi asimilasi budaya-budaya khas timur dan barat telah menyatuh menjadi budaya Maluku seperti tari cakalele, dansa, lagu-lagu, dengan ciri-ciri music dari berbagai negara yang telah menjadi budaya Maluku yang hidup diberbagai negeri Maluku, termasuk negeri Haria.

Kedatangan bangsa Alifuru dari pulau Seram ke Saparua adalah penduduk pertama yang menduduki gunung *Hatuhahul* (Haria gunung) belum mengenal agama dan masih prinitif dan menyembah batu-batu. Kemudian pada tahun 1546 datanglah bangsa Eropa yaitu Spanyol di Maluku kemudian mendirikan sinagoge (Gereja Khatolik) ditepi pantai Haria dan mengajarkan agama serta membaptis penduduk di negeri Haria sesuai agama yang dianut bangsa Spanyol yaitu Kristen khatolik. Bangsa Spanyol inilah yang erikan nama Haria sesuai dengan mana tempat dimana mereka berasal yakni dari suatu tempat di kepulauan *Kanari*, Spanyol dan membuat lambang negeri Haria dengan gambar seekor singa berdiri dengan dua kaki memegang pedang dan mahkota. Kemudian bangsa Portugis dan Belanda datang menjajah dan mengembangkan agama Kristen protestan di negeri Haria.

Pada mulanya *Petuanan* negeri Haria sangat luas berbatasan dengan negeri Kulur tetapi saat bangsa Belanda datang untuk menjajah, mereka kemudian memperkecil petuanan negeri Haria.

Hal ini dapat diketahui dari sejarah perang Pattimura pada tahun 1817 yang menjelaskan bahwa Thomas Matulesy mendapat gelar kapitan pattimura di *Sirwoni* (batas negeri Haria dan negeri Kulur) tempat persembunyian sisa-sisa tentara Portugis yang kalah perang melawan tentara-tentara dari Ternate yang membasmi bangsa Portugis di Maluku akibat dari Portugis membunuh sultan Ternate yang bernama Sultan Hairun.

## 1.2 Keadaan Geografis dan Demografis

Secara geografis, negeri Haria terletak pada 3 29'17'' - 3 3739'' LS dan 128 32'43''-128 43'49''. Negeri Haria memiliki total luas wilayah desa 19.000 km dengan jumlah penduduk sebanyak 6.707 jiwa dari 1.600 KK. Negeri Haria memiliki wilayah yang sangat strategis sebab merupakan kota pelabuhan, menjadi titik penghubung antar pulau yang dilengkapi dengan sarana penyeberangan dan juga merupakan jalur perdagangan antara pulau Saparua dan pulau-pulau lain di Maluku. Haria memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Jalan raya
- Sebelah Selatan : Negeri Booi
- Sebelah Timur : Negeri Tiouw, Paperu
- Sebelah Barat : Negeri Booi

Secara demografis, data statistic Negeri Haria menunjukkan jumlah penduduk yang terdiri dari jumlah laki-laki dan perempuan, jumlah berdasarkan usia, jumlah berdasarkan jumlah kepala keluarga (KK)<sup>35</sup>. Secara jelas hal ini akan digambarkan melalui tabel dibawah ini :

**Tabel 2.1**

### **Data Jumlah Penduduk Negeri Haria**

| Jumlah Penduduk |            | Jumlah Kepala Keluarga |          |
|-----------------|------------|------------------------|----------|
| L               | 3.374 Jiwa | L                      | 1.370 KK |
| P               | 3.333 Jiwa | P                      | 230 KK   |
| Total           | 6.707 Jiwa | Total                  | 1.600 KK |

<sup>35</sup> Data Negeri Haria

Adapun data statistic jumlah penduduk di Negeri Haria berdasarkan usia, antara lain :

**Tabel 2.2.**

**Data Jumlah Penduduk Negeri Haria Berdasarkan Usia**

| Usia                      | L     | P     |
|---------------------------|-------|-------|
| 1 - 4 Tahun               | 253   | 249   |
| 5 - 14 Tahun              | 990   | 898   |
| 15 – 39 Tahun             | 1.534 | 1.522 |
| 40 – 46 Tahun             | 448   | 420   |
| 65 Tahun keatas           | 201   | 192   |
| Jumlah Total : 6.707 Jiwa |       |       |

*Sumber Data : Statistik Negeri Haria*

Selain data jiwa masyarakat Negeri Haria, perekonomian masyarakat ditentukan oleh jenis mata pencaharian masyarakat setempat. Sebagaimana dengan data yang diperoleh dari statistic Negeri Haria tahun 2021, maka mata pencaharian masyarakat negeri Haria lebih didominasi oleh nelayan dan diikuti dengan mata pencaharian sebagai petani. Hal ini dapat dikelompokkan sebagaimana terlihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.3****Tingkat Pekerjaan/Pencaharian**

| No                   | Mata Pencaharian           | L   | P  |
|----------------------|----------------------------|-----|----|
| 1.                   | Petani                     | 417 | 0  |
| 2.                   | Nelayan                    | 737 | 0  |
| 3.                   | PNS                        | 157 | 0  |
| 4.                   | Bidan                      | 0   | 5  |
| 5.                   | Perawat                    | 5   | 16 |
| 6.                   | Peternak                   | 40  | 0  |
| 7.                   | Montir                     | 3   | 0  |
| 8.                   | Pengusaha Besar            | 30  | 0  |
| 9.                   | Pengusaha Kecil & Menengah | 75  | 33 |
| 10.                  | Karyawan Perusahaan        | 0   | 5  |
| 11.                  | Pensiunan POLRI/TNI/PNS    | 21  | 25 |
| 12.                  | Dokter                     | 0   | 0  |
| 13.                  | Lainnya                    | 0   | 0  |
| Jumlah Total : 1.569 |                            |     |    |

*Sumber Data : Statistik Negeri Haria*

Bertolak dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa bidang pertanian yang digeluti oleh petani desa Negeri Haria lebih banyak bergerak untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari hari, seperti menanam pisang, singkong, ubi jalar, dan keladi. Selain itu pertanian yang diusahakan juga adalah tanaman yang diupayakan untuk membantu perekonomian keluarga seperti cengkeh, pala, dan kepala.<sup>36</sup>

<sup>36</sup> Data Statistik Negeri Haria

## 2. Sejarah Singkat Negeri Porto

Pada mulanya yang disebut petuanan adalah suatu wilayah tempat dimana para penduduk mengumpulkan hasil hutan serta bahan makanan untuk keperluan sehari-hari. Kemudian lama-kelamaan wilayah tersebut dinyatakan sebagai hak kelompok tersebut atau mereka menganggap diri menjadi tuan atas wilayah tersebut. Itulah yang dikenal dengan hak ulayat atau tanah Petuanan Negeri. Demikianlah Negeri Porto mempunyai tanah ulayat atau tanah petuanan negeri pada hampir seluruh jahirah, bagian utara – barat Negeri Porto + 42 atau lebih dari pulau Saparua. Sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan negeri Haria, kedudukan memanjang dari barat ke timur 2 Km dengan lebar dari utara ke selatan 0,5 Km, jadi luas wilayah hunian + 1. Letaknya cukup strategis tepat pada mulut teluk Haria, pintu keluar antara tanjung Hatulani dan Waihokal menuju Ambon atau menyusuri selat Saparua tembus tanjung Waiallo menuju ke pulau Seram. Sehingga negeri dinamakan Poru artinya menarik hati dengan pelabuhannya bernama Namalesi artinya pelabuhan yang indah. Dengan 97% beragama Kristen Protestan dan sisa 3% beragama Kristen dari anggota gereja lain.

Nama asli Negeri Porto adalah Samasuru Amalatu Poru Amarima. Samasuru : ASA-AMA-USU-URU: Ada satu bapak yang berkuasa (berwenang) membawah masuk (mengumpulkan) orang-orang Amalatu: orang-orang yang dikumpulkan pada satu negeri (aman) dan negeri itu dikepalai oleh seorang Raja (Latu), Poru nama negeri yang artinya menarik hati, Teun negeri adalah Amarima. Bapak yang berkuasa yang telah menghimpun semua orang-orang menjadi satu masih ditelusuri sampai sekarang, karena Negeri Porto adalah yang sudah amat tua dan terdaftar pada peta Marcopolo pada tahun 1237 yang digambarkan dalam peta tersebut penempatannya bersama pulau besar yang bernama Ceram (Pulau Seram), dalam peta tersebut pulau-pulau masih jauh dari sekarang ini, jadi agak sulit untuk ditelusuri nama bapak tersebut. Negeri Porto terdiri dari delapan SOA atau UKU, kedelapan UKU ini dikelompokkan dalam dua kelompok masing-masing Uku Toru (kelompok ketiga) dan Uku Rima (Kelompok lima).

Negeri Porto adalah negeri adat yang sudah tentu memiliki: istana negeri ; Astana dengan nama Paileimahu yang artinya tikar jawa/lapangan terbuka Baeleo yang bernama Hat Alepu dan bagi negeri Patasiwa terdapat batu pamali atau batu pusat negeri. Juga memiliki sebuah perigi negeri yang namanya Lekapesi artinya perigi yang airnya untuk mempersatukan, mempunyai

sebuah bendera warna dasar hitam, hijau, kuning dengan lukisan gajah putih ditengahnya juga mempunyai sebuah pelabuhan negeri bernama Amalesi.

Pada abad ke 19 pelabuhan laut negeri Porto berada didekat benteng Belanda yang bernama “DELF” posisi benteng pada lokasi gedung gereja GPM Porto Irene dan sekolah Dasar Negeri 1 Porto, yang dihancurkan pada tanggal 15 Mei 1817 pada pagi hari meletusnya perang Pattimura dengan ditawannya Residen Saparua “Van Den Berg” didalam Baeleo negeri Porto, yang perangnya dilanjutkan didusun Porto “Hitaupu” pada siang hari dengan menghancurkan bala tentara Belanda yang datang untuk menyelamatkan Residen tersebut, dan pagi buta tanggal 16 Mei 1817 ke Saparua serangan ke benteng Durstede yang menelan banyak korban dipihak Belanda. Jadi perang awal adalah pembuka jalan tentang perlawanan melawan penjajah di nusantara berawal dari di Porto Saparua. Pada awal perang di Porto pada tanggal 15 Mei 1817 inilah yang diangkat sebagai hari Pahlawan Pattimura. Dengan adanya peristiwa itu maka pelabuhan negeri Porto hancur dan baru dibangun darurat pada tahun 2008 lalu untuk menjelang acara natal sedunia orang Porto. Demikian adalah sekilas tentang sejarah dari negeri Porto.

### 1.3 Keadaan Geografis dan Demografis

Secara demografis, data statistic Negeri Porto menunjukkan jumlah penduduk yang terdiri dari jumlah laki-laki dan perempuan, jumlah berdasarkan usia, jumlah berdasarkan jumlah kepala keluarga (KK).<sup>37</sup> Secara jelas hal ini akan digambarkan melalui tabel dibawah ini :

**Tabel 2.4. Data Jumlah Penduduk Negeri Porto**

| Jumlah Penduduk |            | Jumlah Kepala Keluarga |        |
|-----------------|------------|------------------------|--------|
| L               | 1.116 Jiwa | L                      | 423 KK |
| P               | 1.303 Jiwa | P                      | 137 KK |
| Total           | 2.419 Jiwa | Total                  | 560 KK |

*Sumber Data : Statistik Negeri Porto 2021*

---

<sup>37</sup> Data Negeri Porto

Adapun data statistic jumlah penduduk di Negeri Porto berdasarkan usia, antara lain :

**Tabel 2.5**

**Data Jumlah Penduduk Negeri Porto Berdasarkan Usia**

| No                        | Usia            | Jenis Kelamin |     |
|---------------------------|-----------------|---------------|-----|
|                           |                 | L             | P   |
| 1.                        | 1 – 4 Tahun     | 101           | 98  |
| 2.                        | 5 – 14 Tahun    | 219           | 201 |
| 3.                        | 15 – 39 Tahun   | 696           | 599 |
| 4.                        | 40 – 46 Tahun   | 160           | 149 |
| 5.                        | 65 Tahun keatas | 102           | 98  |
| Jumlah Total : 2.419 Jiwa |                 |               |     |

*Sumber Data : Statistik Negeri Porto 2021*

Selain data jiwa masyarakat Negeri Porto, perekonomian masyarakat ditentukan oleh jenis mata pencaharian masyarakat setempat. Sebagaimana dengan data yang diperoleh dari statistic Negeri Porto tahun 2021, maka mata pencaharian masyarakat negeri Porto lebih didominasi oleh petani dan diikuti dengan mata pencaharian sebagai nelayan. Hal ini dapat dikelompokkan sebagaimana terlihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.6**

**Tingkat Pekerjaan/Pencaharian**

| No             | Mata Pencaharian | Jumlah |
|----------------|------------------|--------|
| 1.             | Petani           | 203    |
| 2.             | Nelayan          | 100    |
| 3.             | PNS              | 105    |
| 4.             | Pegawai Swasta   | 90     |
| 5.             | TNI              | 2      |
| 6.             | Bidan            | 3      |
| 7.             | Perawat          | 7      |
| 8.             | POLRI            | 0      |
| 9.             | Dokter           | 0      |
| 10.            | Lainnya          | 0      |
| Jumlah Total : |                  | 510    |

*Sumber Data : Statistik Negeri Porto 2021*

Bertolak dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa bidang pertanian yang digeluti oleh petani desa Negeri Porto lebih banyak bergerak untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari hari, seperti menanam pisang, singkong, ubi jalar, dan keladi. Selain itu pertanian yang diusahakan juga adalah tanaman yang diupayakan untuk membantu perekonomian keluarga seperti cengkeh, pala, dan kepala.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Data Statistik Negeri Porto

## BAB III

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Analisis dan Pembahasan

Bab ini merupakan bab khusus yang mendeskripsikan tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul pendidikan perdamaian dalam keluarga di Negeri Haria dan Negeri Porto. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada informan di lokasi yang dipilih. Secara singkat, pendidikan perdamaian adalah upaya yang dilakukan untuk mewujudkan nilai, perilaku, dan cara hidup yang mendukung terciptanya budaya damai. Upaya untuk menciptakan budaya damai melalui pendidikan untuk perdamaian bertujuan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran tentang akar konflik, kekerasan dan ketidakdamai dalam lingkup personal, regional dan internasional. Dengan demikian pemahaman secara menyeluruh terhadap konflik bisa digunakan sebagai dasar untuk mewujudkan perdamaian dalam suatu komunitas.

##### 3.1.1 Pemahaman Tentang Pendidikan Perdamaian Dalam Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara maka kemudian diolah dalam bentuk penjelasan-penjelasan. Gambaran-gambaran atau kesan-kesan tersebut diorganisir, digolong-golongkan (diklasifikasikan), dibandingkan dan diinterpretasikan sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (disebut apersepsi).

Pertanyaan yang peneliti kemukakan pada informan yaitu : Apa yang bapak/ibu pahami tentang perdamaian ? Menurut informan sebagai berikut :

*Bapak O.L Menjelaskan bahwa: “Yang bapak pahami, damai itu tidak ada perselisihan, tidak ada pertengkaran, dikatakan amanlah begitu”.<sup>39</sup>*

*Ibu H.B menjelaskan bahwa: perdamaian adalah perjanjian tertulis antara dua pihak atau lebih yang merupakan langkah kesepakatan untuk mengakhiri perkara yang sedang berlangsung atau*

---

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan bapak O.L , Tanggal 3 Mei 2022

*untuk mencegah timbulnya suatu perkara dengan melepaskan sebagian hak atau tuntutan masing-masing (kompromi).<sup>40</sup>*

*Ibu M.K menjelaskan bahwa: perdamaian adalah suatu hal yang terjadi apabila terjalin komunikasi yang sesuai dan searah sehingga kedua belah pihak saling memahami baik antara orang tua dan anak agar terciptanya kedamaian dalam sebuah keluarga.<sup>41</sup>*

*Ibu D.M menjelaskan bahwa: perdamaian merupakan sebuah langkah perhentian perselisihan baik dalam keluarga maupun masyarakat.<sup>42</sup>*

*Ibu D.L menjelaskan bahwa: perdamaian ialah suatu keadaan dimana keadaan tersebut adalah tenang, dan tidak ada konflik atau permusuhan.<sup>43</sup>*

*Bapak E.H menjelaskan bahwa: “Perdamaian adalah sebuah rasa aman dan juga solidaritas antara kedua negeri sehingga perdamaian yang diharapkan membawah sebuah suasana aman dan tentram agar masyarakat dapat melakukan aktivitas dengan baik supaya perekonomian dalam masyarakat di kedua Negeri dalam kondisi aman. Karena kalau tidak adanya perdamaian memang ekomoni antara kedua negeri terjadi kesenjangan/tidak normal maka dari itu perdamaian hadir untuk memberi rasa aman dan nyaman dalam masyarakat.<sup>44</sup>*

Dari penjelasan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa rasa aman dan juga solidaritas adalah saling percaya antara anggota dalam satu kelompok atau komunitas, kalau orang saling percaya maka mereka akan menjadi satu, menjadi saling hormat- menghormati, dan menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan sesamanya. Pentingnya solidaritas dalam kehidupan sosial adalah untuk membangun rasa saling menghargai dan menciptakan ketertarikan serta ketergantungan antar manusia. Dengan adanya solidaritas, tujuan bersama akan dapat tercapai.

*Bapak M.L Menjelaskan bahwa: “Perdamaian adalah tidak adanya peperangan atau konflik”<sup>45</sup>*

---

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan ibu H.B

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan ibu M.K

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan ibu D.M

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan ibu D.L

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan bapak E.H, Tanggal 9 Mei 2022

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan bapak M.L, Tanggal 17 Mei 2022

*Bapak N.S Menjelaskan bahwa: “Perdamaian adalah sebuah usaha untuk mewujudkan keharmonisan baik dalam keluarga maupun masyarakat”.*<sup>46</sup>

*Bapak J.T Menjelaskan juga bahwa: “Perdamaian itu sebuah konsep persahabatan tanpa adanya permusuhan dan kekerasan”*<sup>47</sup>

*Bapak A.W Menjelaskan bahwa: “Perdamaian adalah sebuah langkah tanpa kekerasan untuk melanjutkan hidup yang rukun, melestarikan perdamaian dan hidup sebagai keluarga Allah”.*<sup>48</sup>

Dari penjelasan informan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan perdamaian berupaya untuk membangkitkan kerinduan seseorang agar tetap menjaga kedamaian dalam berbagai situasi. Hal ini berarti pendidikan perdamaian adalah salah satu usaha untuk menumbuhkan kesadaran tentang berharganya kondisi yang damai itu sehingga secara sadar berusaha mewujudkannya. hidup tanpa kekerasan merupakan sebuah pilihan. Sebesar apapun konflik yang terjadi, penyelesaian dengan cara damai harus lebih diutamakan. Dalam hal ini, pendidikan perdamaian mengembangkan kemampuan berpikir kritis seseorang sehingga mampu mencari solusi tanpa kekerasan.

*Bapak E.L Menjelaskan bahwa: “Perdamaian adalah suatu tindakan manusia dalam rangka menumbuhkembangkan rasa solidaritas, hidup yang rukun, sikap saling menghormati dan bukan saja dalam lingkup keluarga tetapi juga sampai kepada masyarakat”.*<sup>49</sup>

*Bapak J.S Menjelaskan bahwa: “Perdamaian adalah sebuah rasa solidaritas tanpa adanya kekerasan atau konflik”.*<sup>50</sup>

Berdasarkan penjelasan yang diberikan para informan diatas, dapat dikatakan bahwa jelas sekali mereka memahami apa yang sebenarnya dimaksud dengan perdamaian. Mereka menjelaskan bahwa damai identic dengan suasana tanpa kekerasan, adanya harmonis, toleransi, saling menghargai dan relasi yang setara antar individu maupun komunitas yang hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu wilayah tertentu pula. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Tirsa Budiarti bahwa pendidikan perdamaian memiliki tujuan untuk menciptakan

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan bapak N.S, Tanggal 3 Mei 2022

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan bapak J.T, Tanggal 17 Mei 2022

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan bapak A.W, Tanggal 17 Mei 2022

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan bapak E.L, Tanggal 17 Mei 2022

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan bapak J.S, Tanggal 17 Mei 2022

perdamaian positif, yaitu usaha untuk mencegah konflik atau membendung kekerasan melalui tatanan social yang dengan begitu dapat menimbulkan sebuah realitas kehidupan yang damai.<sup>51</sup> Istilah perdamaian merupakan sebuah istilah untuk menyebut suatu keadaan yang harmonis, aman, sepadan, dan saling mengerti. Perdamaian juga dimaknai dengan kondisi yang tenang tanpa adanya situasi kekerasan sebagai wujud kerukunan antar anggota masyarakat.<sup>52</sup>

Pertanyaan lain pun peneliti tanyakan yaitu, Dari konflik Porto dan Haria yang terjadi, menurut bapak/ibu apakah penting pendidikan perdamaian diterapkan dalam sebuah keluarga ? Menurut beberapa informan sebagai berikut :

*Bapak O.L Menjelaskan bahwa: “Sangat Penting ! semua itu dimulai dari dalam keluarga atau rumah tangga. Karena kalau rumah tangga sudah broken heart pasti semua anak-anak yang broken heart akan mencari masalah juga diluar. Entah itu aman atau tidak itu mulai dari dalam. Jadi penting sekali pendidikan tentang bagaimana hidup damai, hidup rukun antara keluarga didalamnya”.*<sup>53</sup>

Dari penjelasan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua dalam keluarga dituntut mampu mengedepankan strategi komunikasi yang partisipatif dengan anak. Dengan kata lain, cara-cara komunikasi yang mengarah pada tindakan represif selayaknya dihindarkan. Dalam keluarga orang tua ialah role model bagi anak. Anak tidak hanya mengadopsi suatu nilai dari yang disosialisasikan orang tua secara verbal, tetapi juga mencontohkan aktivitas dalam keseharian orang tuanya. Karena itu anak akan belajar nilai-nilai damai seperti bertoleransi jika dia tumbuh besar dalam keluarga yang mengedepankan strategi komunikasi partisipatif.

*Bapak E.H Menjelaskan bahwa: “Didalam konteks kegiatan perdamaian ini banyak hal yang diterapkan dan memang itu sangat penting karena mengapa ? menumbuh kembangkan nilai-nilai perdamaian itu baiknya dari keluarga. Kenapa kalau dilihat konflik yang lalu itu terjadi mulai dari sekolah sampai ke masyarakat sehingga kalau misalnya keluarga tidak mempunyai peranan penting untuk melaksanakan dan menumbuhkembangkan perdamaian tersebut dan juga menitipkan nilai agama, budaya, social kedalam masyarakat berarti keluar ke masyarakat anggota keluarga tersebut bisa membuat sebuah konflik kesenjangan social yang mengakibatkan*

<sup>51</sup> Tirsu Budiarti, *Model Pendidikan Perdamaian bagi Anak dalam Konteks Gereja*,” Jurnal Jafrey 16,no.1

<sup>52</sup> Taat Wulandari, “Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah”.

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan bapak O.L, Tanggal 3 Mei 2022

*konflik antar kedua negeri ini. Oleh karena itu, pendidikan perdamaian itu sangat penting diterapkan bagi anak dalam keluarga”.*<sup>54</sup>

Dari penjelasan informan diatas dapat disimpulkan bahwa melalui pendidikan damai dapat diupayakan setidaknya melalui dua lembaga masyarakat, yakni lembaga keluarga dan lembaga pendidikan. Keluarga memiliki peranan untuk memberikan pemahaman yang utuh mengenai konsep, makna, dan penerapan nilai perdamaian agar terciptanya sebuah fondasi keyakinan terhadap prinsip perdamaian pada anak-anak/ anggota keluarga.

*Bapak M.L Menjelaskan bahwa: “Penting sekali karena harus tanamkan dalam keluarga sebelum keluar ke masyarakat.”*<sup>55</sup>

*Bapak N.S Menjelaskan bahwa: “Sangat penting sekali karena tidak selamanya harus berada dalam kondisi konflik tetapi sebaliknya merubah suasana untuk hidup aman dan damai karena kalau tidak damai bagaimana kita bisa hidup dengan tenang”.*<sup>56</sup>

*Bapak J.T Menjelaskan juga bahwa: “Penting sekali supaya bagaimana bisa mengajarkan anak-anak agar jangan sampai menyimpan rasa dendam dari konflik yang telah terjadi. Jadi pendidikan perdamaian harus diterapkan dalam keluarga supaya anak juga dapat mengetahui bahwa konflik itu tidak ada gunanya dan jangan sampai diteruskan kepada generasi berikutnya”.*<sup>57</sup>

*Bapak A.W Menjelaskan bahwa: “Penting sekali karena pengalamannya akar permasalahan bisa saja datang dari keluarga kalau tidak bisa dilihat secara baik bisa menimbulkan masalah yang mempengaruhi ke masalah yang lebih besar oleh karena itu kalau bisa diselesaikan secara keluarga maka tidak perlu sampai kepada masyarakat karena kalau sampai ke masyarakat otomatis akan mempengaruhi tatanan-tatanan kehidupan selaku masyarakat baik antara masyarakat negeri Haria maupun Porto”.*<sup>58</sup>

Dari penjelasan informan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pendidikan damai yang dapat disemai melalui lembaga keluarga, kita mengharapkan ada semacam

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan bapak E.H, Tanggal 9 Mei 2022

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan bapak M.L, Tanggal 17 Mei 2022

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan bapak N.S, Tanggal 3 Mei 2022

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan bapak J.T, Tanggal 17 Mei 2022

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan bapak A.W, Tanggal 17 Mei 2022

penyadaran kepada masyarakat baik secara individual maupun kolektif mengenai pentingnya perdamaian dan selalu berupaya menyelesaikan berbagai masalah karena pendidikan damai dapat membangun kehidupan masyarakat yang beradab dan berkeadilan.

*Bapak E.L Menjelaskan bahwa: “Sangat Penting”.*<sup>59</sup>

*Bapak J.S Menjelaskan bahwa: “Ya, memang penting dan itu sangat penting supaya dapat menghasilkan kehidupan yang harmonis dan mempererat tali persatuan dan menghindari perselisihan”.*<sup>60</sup>

Berdasarkan penuturan dari semua informan rata-rata dari para informan mengatakan bahwa pendidikan perdamaian dalam keluarga sangat penting sekali, karena dari keluargalah yang menjadi panutan pertama seorang anak mulai bertumbuh, jika orang tua salah dalam memberikan pemahaman maka secara nyata anak pun dapat salah dalam memahaminya. Pendidikan perdamaian diterapkan dalam keluarga gunanya untuk memberikan pemahaman lebih mendalam kepada anak agar dimengerti dengan baik sehingga tidak ada perselisihan antara kedua negeri ini. Peran keluarga dalam memberikan pemahaman yang utuh mengenai konsep, makna dan penerapan perdamaian sangat signifikan dan dapat menjadi latar atau pondasi sebuah keyakinan atas prinsip perdamaian didalam hati anak-anak kita. Hal ini menjadi modal dasar sebuah tatanan nilai perilaku dalam skala kecil ditingkat paling bawah yaitu diri dan keluarga. Pendidikan individual dimulai dari keluarga dan dilanjutkan oleh sekolah dan lingkungan social. Proses untuk memperoleh pengetahuan yang penting, ketrampilan dan perilaku yang baik diawali dari keluarga sampai kepada pendidikan dasar dan dilanjutkan oleh media dan lingkungan social. Semua pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku yang diperoleh secara langsung akan mempengaruhi cara pandang terhadap kehidupan. Dengan kata lain keyakinan dan nilai-nilai yang diperoleh dalam setiap fase pembelajaran bukan hanya membentuk karakter seseorang tetapi berkontribusi untuk membentuk dunia yang lebih baik.

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan bapak E.L, Tanggal 17 Mei 2022

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan bapak J.S, Tanggal 17 Mei 2022

### 3.1.2 Model Pendidikan Perdamaian Dalam Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara maka kemudian diolah kedalam bentuk penjelasan-penjelasan. Adapun penjelasan-penjelasan tersebut untuk memberikan gambaran pengetahuan atau pemikiran informan berdasarkan pertanyaan.

Pertanyaan yang peneliti ajukan yaitu Menurut bapak/ibu, bagaimana model pendidikan perdamaian dalam keluarga?

*Ibu H.B menjelaskan bahwa: pendidikan perdamaian dapat menjadi media untuk mendorong komitmen setiap orang terhadap pentingnya perdamaian melalui upaya meningkatkan kepercayaan sebagai agen perdamaian.<sup>61</sup>*

*Ibu M.K menjelaskan bahwa: model pendidikan perdamaian dilakukan dengan mengajarkan pada anak tentang akibat negative dari perang dan ketidakadilan social.<sup>62</sup>*

*Ibu D.M menjelaskan bahwa: modelnya adalah toleransi karena pendidikan perdamaian harus dimulai dari keluarga, sekolah, gereja, dan meluas kemasyarakat umum.<sup>63</sup>*

*Ibu D.L menjelaskan bahwa: salah satu modelnya adalah mengajarkan anak dalam menyelesaikan suatu masalah dengan cara berdiskusi dan menyatakan pendapat secara masing-masing dan diakhiri dengan mencari solusi bersama atas masalah yang sedang dihadapi.<sup>64</sup>*

*Bapak O.L Menjelaskan bahwa: “Ada beberapa metode yang bisa diterapkan salah satunya adalah pemahaman secara agama atau secara rohani. Sebab pendidikan rohani itu juga hal yang penting didalam pembinaan serta memotivasi keluarga itu sendiri untuk hidup saling menghargai dan menghormati. Kemudian metode yang berikut, pembinaan secara pendidikan global baik itu di sekolah maupun di rumah yang memang bagi orang tua harus bisa memberikan pemahaman kepada anak-anak termasuk anak didik untuk bisa menciptakan suasana aman dan damai. Jadi satu hal yang memicu terjadinya konflik itu ada beberapa factor yang memicu terjadinya konflik yaitu seperti : kecemburuan social, tingkat pendidikan yang sangat minim (pergaulan anak-anak sekarang yang diluar pengawasan orang tua), menyangkut*

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan ibu H.B

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan ibu M.K

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan ibu D.M

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan ibu D.L

*minuman keras kalau sudah mabuk pasti akan memicu kekacauan baik itu antar keluarga, lingkungan terlebih dua negeri itulah factor-faktor yang memicu terjadinya konflik sehingga stabilitas keamanan itu akan terganggu. Bagaimana mau damai dan aman karena hal-hal itu masih ada”.*<sup>65</sup>

*Bapak E.H Menjelaskan bahwa: “Model pendidikan dalam keluarga itu adalah nilai-nilai adat seperti contoh dulu orang tua dan semua anggota keluarga di meja makan semua duduk dan disitulah terjadi diskusi kecil mengenai kehidupan kedepannya seperti apa, menerapkan nilai-nilai luhur yang sangat luar biasa, berbicara dan mengarahkan anak untuk tidak boleh seperti ini, kalau keluar kesana sapaan orang seperti apa, jaga identitas keluarga didalam masyarakat karena kalau tidak seperti itu konflik akan tetap berlanjut oleh karena itu gereja juga turut mengambil ahli untuk sebuah pergumulan. Karena gereja memiliki peranan penting dalam kegiatan perdamaian, pendidikan ini jangan dihilangkan dalam konteks keluarga karena keluargalah yang menjadi contoh pertama anak sebelum keluar ke masyarakat. Program yang dijalankan gereja adalah setiap jam 07:00 malam bunyi lonceng untuk pergumulan setiap keluarga, yang diterapkan dalam jemaat di Negeri Haria”.*<sup>66</sup>

*Bapak M.L Menjelaskan bahwa: “Mendidik secara kerohanian, mengajarkan yang baik, tentang bagaimana bisa menghargai dan menghormati sesama dalam keluarga anak dan anak, begitupun sebaliknya anak dan orang tua karena orang tua mempunyai peranan besar untuk membangun perdamaian dalam sebuah keluarga”.*<sup>67</sup>

*Bapak J.T Menjelaskan bahwa: “Menurut bapak model yang diterapkan dalam sebuah keluarga contohnya seperti ibadah-ibadah keluarga (Binakel), berbicara dan menasehatkan anak-anak supaya lebih mengutamakan pendidikan agar kelak masa depannya bisa tercapai karena kalau kita terus-menerus dalam berkonflik tidak akan ada gunanya untuk masa depan anak-anak kedepannya”.*<sup>68</sup>

*Bapak A.W Menjelaskan bahwa: “Harus tanamkan rasa damai kepada keluarga dalam keluarga. Selaku orang tua kita mendidik anak-anak kita untuk saling menghargai dan*

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan bapak O.L, Tanggal 3 Mei 2022

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan bapak E.H, Tanggal 9 Mei 2022

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan bapak M.L, Tanggal 17 Mei 2022

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan bapak J.T, Tanggal 17 Mei 2022

*menghormati dan menjauhkan segala perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan diri-sendiri, tetangga dan juga orang lain termasuk kedua negeri ini”.*<sup>69</sup>

*Bapak J.S Menjelaskan bahwa: “Modelnya yaitu yang pertama menerapkan yang baik bagi masa depan anak anak, dan yang kedua adalah menciptakan keutuhan dan persekutuan berkeluarga”.*<sup>70</sup>

Dari hasil yang diberikan informan maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan perdamaian perlu dilakukan secara bertahap dimana setiap tahapnya saling terhubung, berurutan, berkelanjutan, dan dapat dikembangkan. Pendidikan perdamaian bagi anak perlu dilakukan dalam tiga tahap, yakni tahap penyadaran, penghayatan dan penerapan. Tahap penyadaran banyak melibatkan ranah kognitif melalui model kontemplatif dan model *problem-possing*. Kedua model tersebut berguna untuk membangkitkan kesadaran dalam diri setiap anak tentang pentingnya perdamaian dan tentang perannya sebagai pembawah damai. Tahap yang kedua adalah penghayatan, dimana nilai-nilai perdamaian akan dibangkitkan melalui sebuah penjiwaan yang mendalam melalui model integrasi dan model bermain peran. Tahap yang ketiga adalah tahap penerapan. Tahap ini banyak melibatkan ranah psikomotorik yang telah banyak dipengaruhi oleh tahap-tahap sebelumnya. Pada tahap ini anak diajak mengambil keputusan dan bersikap kritis sehingga benar-benar menerapkan perdamaian dan menjadi agen perdamaian.

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti tanyakan yaitu : Langkah konkrit apa saja yang bapak lakukan untuk mewujudkan perdamaian dalam sebuah keluarga ?

*Ibu H.B menjelaskan bahwa: langkah yang dilakukan yaitu focus pada pemecahan masalah dan menghilangkan rasa dendam.*<sup>71</sup>

*Ibu M.K menjelaskan bahwa: saling menghargai dan menghormati menjadi salah satu point terpenting untuk mewujudkan perdamaian dalam sebuah keluarga.*<sup>72</sup>

*Ibu D.M menjelaskan bahwa: langkah yang konkret adalah komitmen yang kuat, komitmen diartikan sebagai adanya rasa keterkaitan dalam keluarga. Dalam hal ini, rasa kepercayaan*

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan bapak A.W, Tanggal 17 Mei 2022

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan bapak J.S, Tanggal 17 Mei 2022

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan ibu H.B

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan ibu M.K

antar anggota tertanam dengan kuat. Setiap orang didalam keluarga pun juga senantiasa menjaga kejujurannya. Karena ada ikatan yang harmonis, keluarga pun bersedia untuk saling berbagi.<sup>73</sup>

Bapak O.L Menjelaskan bahwa: “Sebenarnya langkah konkrit itu bukan saja kepada satu keluarga melainkan tanggung jawab semua staf pemerintah dan juga masyarakat yang ada di negeri. Langkah konkrit yang harus dilakukan adalah: misalnya di Haria ada marga latupeirissa, di Porto juga ada marga latupeirissa dan lain-lain marga yang sebaliknya jadi yang di Porto dan haria ini perkawinan masuk keluar yang membuat satu keadaan yang baik untuk terciptanya suasana damai itu secara cepat kalau seandainya di Haria dan Porto tidak ada marga yang masuk keluar kira-kira itu akan sedikit sulit untuk mencapai sebuah perdamaian, sebab kalau dengan adanya keluarga baik di Haria dan di Porto itu karena kasih itu mengikat, mengasihi sesama saudara di Haria dan di Porto itu mengikat, menyatuhkan dan menyempurnakan kehidupan perdamaian itu. Jadi keluarga-keluarga yang ada di dua negeri ini memang harus adanya hubungan yang tidak boleh putus jadi harus selalu berkomunikasi baik melalui HP maupun kunjungan silaturahmi bahkan bisa terjadi barter di pasar karena hamper 90% lebih pekerjaan orang Haria itu nelayan sedangkan di Porto sebaliknya 90% lebih adalah petani maka otomatis ini akan membuat suatu kedekatan dalam berinteraktif antara masyarakat Haria yang punya ikan dengan masyarakat porto yang punya hasil kebun (kasbi, keladi, pisang, dsb) disitulah terjadi barter, saling membutuhkan maka otomatis factor-faktor ekonomi ini juga yang menopang terlaksananya perdamaian antara masyarakat Porto dan Haria”.<sup>74</sup>

Dari pendapat informan diatas dapat disimpulkan bahwa langkah konkret yang dilakukan bukan saja dari keluarga tetapi juga ada Keterlibatan dari pemerintah negeri setempat yang dimana ada hubungan persaudaraan atau perkawinan masuk keluar antara masyarakat negeri porto dengan masyarakat Negeri Haria begitupun sebaliknya yang menjadi penguatan untuk terciptanya sebuah perdamaian. Maksudnya ialah adanya hubungan kekeluargaan yang mengikat, jika tidak adanya hubungan perkawinan masuk keluar antara masyarakat Negeri Porto dan masyarakat Negeri Haria maka otomastis jalan untuk menuju perdamaian itu akan sangat sulit untuk dicapai. Dan bukan hanya perkawinan masuk keluar yang menjadi salah satu

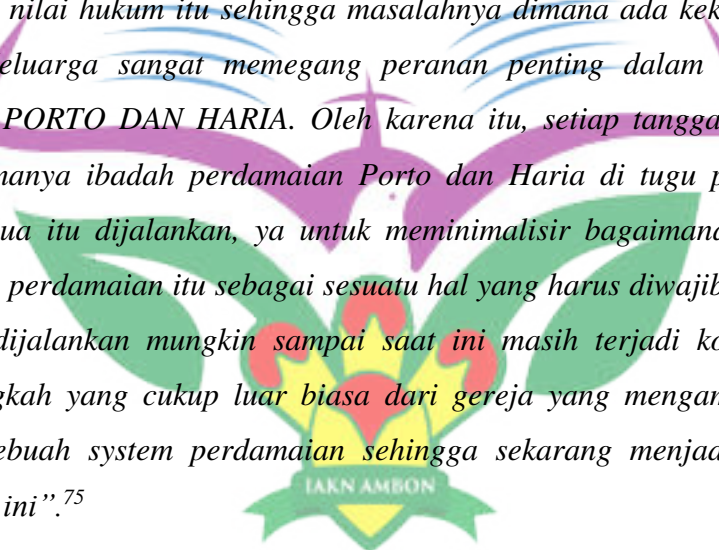
---

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan ibu D.M

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan bapak O.L, Tanggal 3 Mei 2022

tercapainya sebuah perdamaian tetapi ada juga faktor ekonomi yang mendorong terjadinya proses perdamaian karena mengingat pada kedua negeri ini mempunyai tempat jual beli (Pasar) saling berdekatan sehingga dapat terjadi barter antara masyarakat negeri Haria dan masyarakat negeri Porto.

*Bapak E.H Menjelaskan bahwa: “Langkah yang dilakukan adalah dengan menumbuhkembangkan pendidikan karakter dalam keluarga. Pendidikan disekolah memang penting tapi pendidikan didalam keluargalah yang menjadi panutan seorang anak sebelum kejenjang-jenjang berikutnya kalau untuk saya secara pribadi dalam keluarga yaitu menjaga dan menstabilkan peranan agama dalam keluarga karena kalau dilihat sekarang ini anak SD-SMP masih bisa menyapa orang yang ditemuinya dengan baik, berbeda dengan anak SMA sudah mulai kurang nilai hukum itu sehingga masalahnya dimana ada kekurangan pembinaan dalam keluarga. Keluarga sangat memegang peranan penting dalam mengamankan misi perdamaian antara PORTO DAN HARIA. Oleh karena itu, setiap tanggal 27 bulan berjalan terjadilah yang namanya ibadah perdamaian Porto dan Haria di tugu perdamaian masing-masing kenapa semua itu dijalankan, ya untuk meminimalisir bagaimana masyarakat kedua negeri ini memaknai perdamaian itu sebagai sesuatu hal yang harus diwajibkan, kalau misalnya kegiatan itu tidak dijalankan mungkin sampai saat ini masih terjadi konflik tetapi dengan adanya sebuah langkah yang cukup luar biasa dari gereja yang mengambil sebuah inisiatif untuk melakukan sebuah system perdamaian sehingga sekarang menjadi aman dan damai antara kedua negeri ini”.*<sup>75</sup>

The logo of LAKN AMBON is a stylized emblem. It features a central yellow star with a red outline, surrounded by green leaves and a purple banner at the top. The text 'LAKN AMBON' is written in a small, dark font at the bottom of the emblem.

Dari penjelasan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mewujudkan perdamaian maka nilai perdamaian harus ditanamkan disetiap jenjang pendidikan. Pendidikan formal atau sekolah memiliki peranan penting untuk menumbuhkembangkan wawasan ketrampilan dan sikap-sikap yang telah diperoleh keluarga (media belajar pertama). Nilai perdamaian yang harus dikembangkan untuk mewujudkan anak-anak yang rukun dalam kehidupan masyarakat kelak antara lain yaitu sikap saling menghormati (baik untuk diri sendiri maupun orang lain). Toleransi, simpati, dan empati, keadilan, kejujuran, tolong menolong, dan kerja sama. Pendidikan Perdamaian sangat dibutuhkan dalam masyarakat saat ini, yaitu untuk menolong individu dan masyarakat agar mereka mendapatkan ketrampilan dalam mencegah

---

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan bapak E.H, Tanggal 9 Mei 2022

konflik tanpa menggunakan kekerasan dan memperkuat ketrampilan demi aksi yang lebih aktif yang bertanggung jawab dalam masyarakat ketika mereka mempromosikan nilai-nilai perdamaian, selain itu pendidikan Perdamaian bertujuan untuk mencegah terjadinya konflik atau untuk mendidik individu-individu dan masyarakat agar dapat mewujudkan eksistensi yang damai berdasarkan sikap hidup non kekerasan, toleransi, kesetaraan, penghormatan terhadap perbedaan, dan keadilan sosial. Dalam proses pendidikan Perdamaian, gereja melakukan pemberdayaan kepada orang tua dengan jalan membuat ibadah pada setiap tanggal 27 bulan berjalan pada tugu perdamaian masing-masing negeri.

*Bapak M.L Menjelaskan bahwa: “Langkah konkritnya adalah mencari solusi atau jalan keluar untuk setiap konflik atau permasalahan yang terjadi agar tidak berdampak lebih besar sehingga mengakibatkan banyak kerugian bagi setiap keluarga dalam negeri masing-masing”.<sup>76</sup>*

*Bapak N.S Menjelaskan bahwa: “Langkahnya yaitu membuat pendekatan”.<sup>77</sup>*

*Bapak J.T Menjelaskan bahwa: “Kalau bagi saya setiap anak yang sudah lulus atau tamat SMA diizinkan untuk merantau supaya tidak terpengaruh dengan setiap masalah yang terjadi dalam negeri”.<sup>78</sup>*

*Bapak A.W Menjelaskan bahwa: “Melakukan ibadah Binakel yang bertujuan untuk mendidik anak baik secara rohani maupun jasmani”.<sup>79</sup>*

Dari penjelasan informan diatas dapat disimpulkan bahwa anak-anak dalam keluarga yang secara rutin menerapkan ibadah keluarga akan lebih mudah diajarkan dan lebih peka terhadap kebenaran. Dengan adanya ibadah keluarga akan membuat anggota keluarga bertumbuh secara rohani. Anak-anak akan mengingat bagaimana mereka dibimbing oleh orang tua dan karena itu perilaku mereka pun akan lebih terkontrol.

*Bapak E.L Menjelaskan bahwa: “Setiap suami dan isrti harus hidup damai karena orang tualah yang menjadi panutan dalam sebuah keluarga baru bisa diterapkan kepada anak-anak”.<sup>80</sup>*

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan bapak M.L, Tanggal 17 Mei 2022

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan bapak N.S, Tanggal 3 Mei 2022

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan bapak J.T, Tanggal 17 Mei 2022

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan bapak A.W, Tanggal 17 Mei 2022

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan bapak E.L, Tanggal 17 Mei 2022

*Bapak J.S Menjelaskan bahwa: “Langkah yang dilakukan adalah dengan menerapkan untuk saling menerima dan memahami satu dengan yang lain”.<sup>81</sup>*

Dari penjelasan informan diatas dapat disimpulkan bahwa dari berbagai macam langkah yang diambil oleh setiap informan untuk anaknya baik dari masyarakat negeri Porto maupun Haria memiliki satu tujuan yang sama yaitu menginginkan yang terbaik untuk keluarganya dan gereja pun turut mengambil bagian dalam hal ini memberikan langkah dengan jalan membuat system perdamaian dengan melakukan ibadah pada setiap tanggal 27 bulan berjalan pada tugu perdamaian masing-masing Negeri.

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti sampaikan yaitu, Sejauh ini menurut bapak bagaimana proses pendidikan perdamaian dalam keluarga di Negeri Haria dan Negeri Porto ?

*Bapak O.L Menjelaskan bahwa: “Yang bapak amati sejauh ini itu sangat sederhana sekali karena tidak ada ajakan dari siapapun yang datang untuk membuat perdamaian. Factor ekonomi itu yang menjadi sarana untuk adanya hal interaktif tadi. Perlu penyadaran dalam diri bahwa saling membutuhkan itu ada. Sekarang kalau terjadi konflik, orang Porto punya keadaan bisakah ke Saparua sedangkan jalannya Cuma satu, berbeda dengan orang Haria akses jalannya banyak ada jalan belakang, jadi ekonominya sangat terjamin dengan keadaan seperti itu terjadinya satu proses perdamaian itu tidak perlu adanya ajakan dari orang lain tetapi kesadaran dalam diri masing-masing kalau mau hidup damai”.<sup>82</sup>*

*Bapak E.H Menjelaskan bahwa: “Didalam masyarakat negeri Haria dengan pendidikan dan pemahaman yang berbeda-beda dan juga karakter dan pola pikir yang berbeda-beda yang ditekankan dalam hal ini adalah dalam konteks keluarga, memang benar dan saya sangat sepakat sekali ada keluarga yang dengan pemahaman yang luas dapat mengarahkan anak-anak untuk menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian dari konflik yang telah terjadi, tetapi ada keluarga juga yang kurang memahami proses perdamaian dengan baik karena pendidikan dan pola pikir yang terbatas sehingga dampaknya bagi anak tersebut sama seperti yang didapatkan dari orang tua dalam keluarga”.<sup>83</sup>*

---

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan bapak J.S, Tanggal 17 Mei 2022

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan bapak O.L, Tanggal 3 Mei 2022

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan bapak E.H, Tanggal 9 Mei 2022

Bapak M.L Menjelaskan bahwa: “Cukup baik, karena selalu mendekatkan diri kepada Tuhan, selalu beribadah dan masyarakat pada umumnya itu sangat menghargai perdamaian artinya kalau ada masalah mereka selalu menyelesaikan secara baik tidak melalui jalur hukum kecuali yang sangat mempengaruhi yang tindakannya sudah melanggar hukum tetapi kalau masih dalam asas-asas kehidupan kekeluargaan maka itu bisa diselesaikan secara keluarga”.<sup>84</sup>

Bapak J.T Menjelaskan bahwa: “Terpulang dari masing-masing keluarga karena setiap keluarga mempunyai pemahaman dan didikan yang berbeda-beda”.<sup>85</sup>

Bapak A.W Menjelaskan bahwa: “Membuat pendekatan pada keluarga masing-masing apa yang diprogramkan oleh pemerintah tentang perdamaian disosialisasikan kepada masyarakat baik dalam keluarga agar diketahui dengan jelas maksud dan tujuan sebuah perdamaian”.<sup>86</sup>

Bapak E.L Menjelaskan bahwa: “Dikembalikan kepada setiap orang tua dalam keluarga, pembinaan dari gereja maupun pemerintah negeri diberikan bagi orang tua dan diterapkan kepada anak”.<sup>87</sup>

Bapak J.S Menjelaskan bahwa: “Ya, cukup baik. Secara khusus merupakan tanggung jawab pemerintah dan gereja yang setiap kali dijalankan pada setiap saat pastoral baik pastoral internal sector maupun pastoral jemaat pada waktu-waktu tertentu baik menjelang perjamuan maupun menjelang akhir tahun”.<sup>88</sup>

Dari jawaban setiap informan diatas dapat disimpulkan bahwa sejauh ini yang diamati cukup baik, karena bukan saja orang tua dalam keluarga yang berperan penting tetapi juga melibatkan pemerintah dan gereja sehingga setiap proses perdamaian antara negeri Haria dan negeri Porto itu menghasilkan sebuah perdamaian yang benar-benar terwujud.

### 3.1.3 Signifikansi Pendidikan Perdamaian

Pertanyaan selanjutnya Menurut bapak/ibu mengapa pendidikan perdamaian perlu diajarkan untuk anak-anak sejak dini ?

---

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan bapak M.L, Tanggal 17 Mei 2022

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan bapak J.T, Tanggal 17 Mei 2022

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan bapak A.W, Tanggal 17 Mei 2022

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan bapak E.L, Tanggal 17 Mei 2022

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan bapak J.S, Tanggal 17 Mei 2022

*Ibu H.B menjelaskan bahwa: harus diajarkan sedini mungkin supaya dapat mencegah dari potensi terjadinya aksi-aksi kekerasan.<sup>89</sup>*

*Ibu M.K menjelaskan bahwa: karena keluarga sebagai salah satu tempat wahana pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian anak.<sup>90</sup>*

*Ibu D.M menjelaskan bahwa: harus diterapkan sejak dini karena ketika orang tua mampu menjadi pendidik yang menciptakan kesadaran dan keragaman disetiap anaknya, maka perdamaian dalam keluarga dapat terwujudkan.<sup>91</sup>*

*Bapak O.L Menjelaskan bahwa: “Dengan adanya situasi dan kondisi sekarang ini, kalau secara rohani anak-anak lebih banyak melawan orang tua tidak seperti dulu ketika bicara anak masih mendengar sekarang ini orang tua kalau berbicara balasan dari anak adalah ‘Papa mama dong dolo boleh, katong sakarang ini bukan orang bodoh lai, katong su canggih. Dolo papa dong kan seng pake HP par televon tapi skarang katong apa-apa sadiki su pake HP’. Jadi perkembangan teknologi itu yang memicu keadaan anak-anak misalnya kalau sudah dengan game itu lebih banyak keadaan anak-anak memperhatikan HP daripada panggilan orang tua. Jadi pendidikan perdamaian itu harus sedini mungkin dilakukan baik secara rohani maupun jasmani. Baik di pendidikan PAUD dan SD, diterapkan hidup gotong royong karena berbicara soal gotong royong ini kan sudah terkikis dulu disebut LAHATOL. Lahatol itu misalnya kalau mau bangun rumah maka semua keluarga kumpul baik keluarga di Haria maupun di Porto maka adanya saling berbagi kerja yang baik sekali antara 2 negeri Jadi sangat baik sekali tentang lahatol itu. Tapi sekarang sudah terkikis lahatol itu sudah punah atau hilang karena orang sudah lebih focus kepada dana desa (DD) yang mendapat bantuan tentang rumah layak huni sehingga tidak perlu lagi adanya lahatol itu, padahal lahatol itu sangat baik sangat membantu yang susah dibantu oleh orang yang punya kecukupan atau berbagi. Jadi pendidikan perdamaian harus dikasih pemahaman yang lebih mendalam sebab kalau tidak kemungkinan besar nanti anak-anak tidak tau aturan akhirnya akan menghasilkan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan orang tua”.<sup>92</sup>*

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan ibu H.B

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan ibu M.K

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan ibu D.M

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan bapak O.L, Tanggal 3 Mei 2022

Dari penjelasan informan diatas dapat disimpulkan bahwa Teknologi menjadi salah satu faktor bagi sikap dan kepribadian seorang anak, jika anak sudah terjerumus kedalam dunia teknologi maka secara otomatis mentalitas anak pun dipengaruhi. Oleh karena itu bagi orang tua diharapkan jangan terlalu memanjakan anak untuk hal-hal yang tidak menguntungkan.

*Bapak E.H Menjelaskan bahwa: “Pendidikan formal dan non formal itu sangat penting kenapa, karena pendidikan itu dimulai dari tingkat keluarga keluar ke masyarakat dan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berjumpa dengan anak hanya sementara. Masyarakat Haria dengan pola pikir yang sangat mejemuk dan pola pikir irasionalnya masih dibawah normal kebanyakan pendidikannya dibawah standar. Terkadang orang tua kurang memperhatikan anak sehingga banyak pergaulan bebas yang terjadi merokok dan mengonsumsi minuman keras adalah dampak dari pergaulan bebas tersebut”.*<sup>93</sup>

*Bapak M.L Menjelaskan bahwa: “Kalau pendidikan perdamaian tidak diterapkan kepada anak sejak dini berarti generasi ini akan mengalami generasi yang moralnya itu sangat terganggu maka dari itu pendidikan perdamaian harus diterapkan sejak dini supaya masyarakat dan pemerintah tidak lagi mengsosialisasikan kepada anak-anak lagi tetapi bagaimana orang tua dalam keluarga itu menanamkan rasa percaya diri, rasa hormat menghormati terhadap sesama”.*<sup>94</sup>

Dari penjelasan informan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu, kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini orang tua, mempunyai peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kembangkan mentalitas anak seharusnya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya yaitu sejak lahir. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga dan sikap tolong menolong sehingga timbullah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera. Keluarga berperan dalam meletakkan dasar pendidikan bagi anak, dan keluarga bertanggung jawab mendidik anak-anak dengan benar.

---

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan bapak E.H, Tanggal 9 Mei 2022

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan bapak M.L, Tanggal 17 Mei 2022

*N.S Menjelaskan bahwa: “Harus benar-benar diajarkan sejak dini karena kalau tidak di mulai sejak dini lambat laun pendidikan itu akan hancur”.<sup>95</sup>*

*J.T Menjelaskan bahwa: “Supaya dari kecil mereka mengetahui bahwa perdamaian itu sangat dibutuhkan, perdamaian itu membawah keberhasilan karena kalau tidak ada perdamaian kegagalan tetap ada “. <sup>96</sup>*

*Bapak A.W Menjelaskan bahwa: “Pendidikan perdamaian harus ditanamkan sejak dini bagi anak karena kalau tidak dimulai sejak dini maka akan berdampak di kemudian hari”.<sup>97</sup>*

*Bapak E.L Menjelaskan bahwa: “Perdamaian harus diajarkan dari dasar karena kalau tidak dari dasar akan sulit untuk bisa membawah kehidupan diluar”.<sup>98</sup>*

*Bapak J.S Menjelaskan bahwa: “Harus diajarkan supaya mereka memahami arti sebuah perdamaian itu apa, baik menyangkut internal lingkungan sekitar dia berada maupun ruang diaman dia berada dalam dunia pendidikan”.<sup>99</sup>*

Dari penjelasan setiap informan diatas disimpulkan bahwa dari masyarakat negeri Porto maupun Haria hendaknya pendidikan perdamaian diberikan untuk anak sejak dini karena kalau tidak dimulai sejak dini otomatis kalau sudah besar akan sulit untuk merubah kembali oleh karena itu harus dimulai dari dasar hingga terbawa sampai kepada jenjang-jenjang berikutnya. Membangun budaya damai sejak dini harus diciptakan. Budaya damai itu menyngkut pola pikir, cara bersikap, perilaku, karakter, mentalitas, keyakinan, pola hubungan dengan pihak lain. Tata kehidupan bersama yang ditandai dengan nilai-nilai luhur seperti keadilan, kesetaraan, dan solidaritas.

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan yaitu, Kendala apa saja yang bapak temui ketika diterapkan pendidikan perdamaian bagi anak ?

*Bapak O.L Menjelaskan bahwa: “Sebenarnya kalau bagi orang tua yang memahami yang punya pengetahuan tentang bagaimana mendidik dan membina anak dalam hal perdamaian itu tidak*

---

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan bapak N.S, Tanggal 3 Mei 2022

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan bapak J.T, Tanggal 17 Mei 2022

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan bapak A.W, Tanggal 17 Mei 2022

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan bapak E.L, Tanggal 17 Mei 2022

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan bapak J.S, Tanggal 17 Mei 2022

*ada kendala tetapi yang menjadi kendala berarti bagi orang tua yang memang belum punya kemampuan bahkan pengetahuan yang tidak memadai untuk itu maka kendalanya banyak. Mau berbicara apa kalau tidak punya pengetahuan, mau mendidik anak itu dengan apa apakah dia cuma berbicara menurut pengalaman dia yang pernah jadi anak dulu kemudian jadi bapak kira-kira itu terlalu dangkal untuk diterapkan tapi setiap orang tua minimal harus bisa memberikan aba-aba kepada anak-anak dan memberikan pemahaman bahwa yang itu salah yang ini tidak boleh berarti itu pembentukan karakter lewat akal budi disiapkan oleh orang tua kepada anak dimana akal budi itu adalah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana benar dan mana yang salah minimal begitu bagi orang tua yang punya pengetahuan yang sangat rendah atau minim. Tetapi kalau untuk skala PNS yang punya pendidikan yang tinggi kira-kira dalam mendidik dan membina anak tidak ada kendala tetapi bagi orang tua yang pendidikan minim banyak kendala yaitu menyangkut pengetahuan ini sangat sukar untuk mendidik anak, semuanya kembali atau terpulang pada anak karena mereka yang menjalani itu orang tua suatu waktu regenerasi akan meninggal dan anak akan menjalani hidup berdasarkan apa yang didapatkan, dilihat, dan ditiru”.*<sup>100</sup>

Dari penjelasan informan diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter anak tergantung pada pemahaman dan pola asuh setiap orang tua. Tidak semua orang tua mempunyai tata cara yang sama dalam mendidik dan membina anak-anak mereka, semua terpulang dan tergantung pada pendidikan orang tua itu sendiri. Jika orang tua yang hanya memiliki pendidikan yang cukup atau minim maka otomatis penerapan pada anak pun akan terbatas, berbeda dengan orang tua lainnya yang memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas, maka pengajaran pada anak pun akan jauh lebih leluasa. Hal inilah yang menjadi kendala tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa pemahaman dan pola asuh yang berbeda tergantung pada cara anak tersebut dalam memahami dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

*Bapak E.H Menjelaskan bahwa: “Banyak kendala, salah satunya adalah kurangnya komunikasi yang intens antara orang tua dan anak karena kesibukan dari orang tua tersebut komunikasi kedua arah kurang karena kenapa, factor-faktor tertentu. Sesibuk-sibuknya orang tua dalam hal apapun harus bisa pintar membagi waktu antara jam bekerja dan mendidik anak, berbicara pendidikan itu sangat luas baik itu pendidikan sikap, nilai, dan moral. Saya sangat*

---

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan bapak O.L, Tanggal 3 Mei 2022

*mengharapkan pada saat nanti saniri negeri ini punya tugas dan fungsi membuat peraturan negeri yang mengamankan kendala tersebut dan juga diamankan dalam segi masyarakat negeri Haria supaya ada terjadi normalisasi yang hebat sinergitas antara tokoh gereja dan juga pemerintah sehingga kendala tersebut bisa diatasi dengan baik”.*<sup>101</sup>

*Bapak M.L Menjelaskan bahwa: “Setiap keluarga itu berbeda dengan demikian perbedaan itu kita harus mencari solusi yang tidak boleh menyamakan antara satu dengan yang lain karena setiap ekonomi dalam keluarga itu pun berbeda antara satu dengan yang lainnya”.*<sup>102</sup>

*Bapak N.S Menjelaskan bahwa: “Kendalanya yaitu kalau tidak dengar-dengaran berarti bisa hancur sampai terbawah kepada lingkungan masyarakat”.*<sup>103</sup>

*Bapak J.T Menjelaskan bahwa: “Pergaulan bebas. Terkadang anak salah dalam pergaulan dalam hal ini ada sisi positif tetapi ada juga sisi negatifnya, pergaulan bebas kadang memengaruhi sikap dan mental setiap anak, orang tua selalu memberikan pemahaman yang baik kepada anak tetapi karena pergaulan bebas yang merusak mentalitas setiap anak tersebut”.*<sup>104</sup>

Dari penjelasan informan diatas dapat disimpulkan bahwa pergaulan bebas menjadi salah satu kendala yang ditemui dalam penerapan pendidikan perdamaian dalam keluarga. Lingkungan keluarga adalah salah satu faktor kunci yang sangat memengaruhi tindakan dan perilaku anak di masyarakat. Minimnya tingkat pendidikan di keluarga membuat anak mudah terpengaruh dalam pergaulan bebas, orang tua yang tidak melakukan pengawasan secara intens mengakibatkan anak terjerumus tanpa tahu itu benar atau tidaknya.

*Bapak A.W Menjelaskan bahwa: “Banyak kendala karena yang pertama adalah pergaulan bebas, pengaruh lingkungan yang dapat mempengaruhi anak akan tetapi orang tua yang seharusnya mempunyai peranan penting untuk mengendalikan anak-anak dalam pergaulan itu”.*<sup>105</sup>

*Bapak E.L Menjelaskan bahwa: “kendalanya salah satunya yaitu pergaulan. Karena seringkali pergaulan mengganggu atau merubah apa yang sudah diberikan oleh orang tua dalam keluarga.*

---

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan bapak E.H, Tanggal 9 Mei 2022

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan bapak M.L, Tanggal 17 Mei 2022

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan bapak N.S, Tanggal 3 Mei 2022

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan bapak J.T, Tanggal 17 Mei 2022

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan bapak A.W, Tanggal 17 Mei 2022

*Kalau diluar sering terpengaruh dengan lingkungan dimana dia berada setelah keluar terlepas dari pandangan orang tua dan bergaul dengan teman-teman seringkali begitulah yang terjadi”.*<sup>106</sup>

Dari jawaban para informan diatas dapat disimpulkan bahwa pergaulan bebas menjadi salah satu kendala yang ditemui dalam penerapan pendidikan perdamaian dalam keluarga. Lingkungan keluarga adalah salah satu faktor kunci yang sangat memengaruhi tindakan dan perilaku anak di masyarakat. Minimnya tingkat pendidikan di keluarga membuat anak mudah terpengaruh dalam pergaulan bebas, orang tua yang tidak melakukan pengawasan secara intens mengakibatkan anak terjerumus tanpa tahu itu benar atau tidaknya. Akar dari permasalahan konflik yang terjadi seringkali dipicu oleh anak karena salah dalam pergaulan sehingga orang tua dalam negeri masing-masing harus dengan tegas menjaga dan mengontrol setiap anak agar hal-hal yang dapat memicu terjadinya konflik dapat dihindari dan teratasi sehingga perdamaian yang telah diwujudkan dapat dilestarikan dan dijalankan dengan baik.

Pertanyaan berikutnya yang diajukan peneliti yaitu Menurut bapak apa saja dampak pendidikan perdamaian terhadap relasi damai Haria dan Porto ?

*Bapak O.L Menjelaskan bahwa: “Sebenarnya dampaknya sangat besar, kalau tidak ada damai orang tidak bisa membangun negeri malah justru dalam pertengkaran, perselisihan atau konflik justru imprastruktur itu semua hancur mental dan moral dari anak-anak baik di Haria dan Porto juga tidak terbina dan terdidik dengan baik otomatis itu sangat mengganggu pertumbuhan anak dan dia akan merasa stres atau trauma apalagi ketika dalam konflik ada senjata organik, ada bom itu trauma karena dia harus lari sana sini karena takut jadi dampak kalau konflik itu sangat besar bagi pertumbuhan anak-anak, pendidikan anak-anak dan pembangunan didalam negeri itu menjadi kendala yang paling besar tetapi kalau aman dan damai maka orang punya keadaan pertama ekonominya baik, kemudian tentang ibadah tidak ada gangguan apa-apa orang bebas beribadah tetapi kalau ada gangguan seperti konflik begitu orang takut untuk beribadah jangan sampai terkenal peluru ataupun serpihan bom yang jatuh jadi dampak daripada satu konflik atau keadaan tidak damai itu sangat besar tetapi kalau damai dampaknya malah positif besar sekali semua kebutuhan terpenuhi karena tidak ada kendala saat bekerja karena kebanyakan*

---

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan bapak E.L, Tanggal 17 Mei 2022

*terjadinya konflik, orang sangat takut bekerja atau melakukan aktifitas lainya tidak akan bebas jadi dampak dari suatu konflik itu sangat besar rumah hancur dan juga kehilangan nyawa ada yang meninggal”.*<sup>107</sup>

Dari penjelasan informan diatas dapat disimpulkan bahwa trauma merupakan luka yang dialami oleh setiap orang akibat peristiwa yang terjadi. Konflik Porto dan Haria yang mengakibatkan banyak kerusakan dan kerugian serta memakan banyak korban jiwa membuat anak-anak trauma akan hal itu, akan tetapi tak selamanya konflik itu berkelanjutan tanpa adanya penyelesaian ataupun jalan keluar untuk setiap permasalahan, oleh karena itu perdamaian hadir sebagai salah satu upaya untuk mendamaikan masyarkat kedua negeri ini, sehingga segala aktivitas yang awalnya terganggu akibat konflik kini sudah bisa berjalan dengan baik tanpa adanya rasa takut.

*Bapak E.H Menjelaskan bahwa: “Memang dampaknya sangat luar biasa. Sekarang kalau dilihat ada yang namanya Gebeth (Getsemani – Bethel) itu adalah sebuah system perdamaian yang dibuat oleh gereja dan bertujuan untuk menyikapi dan juga mengamankan sekat perdamaian yang sementara ini dijajah oleh pemerintah dan gereja. Ada wadah perempuan gabungan antara Porto dan Haria juga. Kalau dulu tidak bisa masuk keluar negeri secara sembarangan tetapi sekarang ini sudah bebas. Saya sangat bersyukur banyak bahwa yang diimpikan oleh masyarakat kedua negeri sudah berjalan dengan baik, tugas terakhir adalah menjaga perdamaian itu hari ini, besok dan untuk selamanya anak cucu kedua negeri ini kedepannya”.*<sup>108</sup>

Dari penjelasan informan diatas dapat disimpulkan bahwa Gereja sebagai komunitas iman, memiliki berbagai peran, tugas, serta tanggung jawab yang salah satunya adalah mendidik seluruh warganya. Untuk mempererat tali persaudaraan antara masyarakat negeri Haria dan masyarakat negeri Porto, maka gereja dan pemerintah pun turut mengambil ahli dan terlibat dalam hal ini membuat ibadah gabungan yang menggabungkan antara masyarakat negeri Haria dan Porto dalam ibadah gabungan yang berlangsung hingga saat ini.

---

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan bapak O.L, Tanggal 3 Mei 2022

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan bapak E.H, Tanggal 9 Mei 2022

Bapak M.L Menjelaskan bahwa: “Yang sangat berdampak apabila tidak diterapkan mulai saat ini maka bisa berpengaruh kepada anak-anak karena seringkali yang terjadi pertikaian antara Porto dan Haria itu adalah anak. Tetapi lewat kesepakatan oleh pemerintah, gereja bersatu untuk mendukung supaya generasi muda ini bisa menumbuhkan rasa cinta damai terhadap sesama supaya rasa kebencian itu tidak ada lagi kalau dilihat rasa dendam itu ada, tetapi bagaimana kita tanamkan pendidikan perdamaian itu supaya yang berlalu biarlah dibuang”.<sup>109</sup>

Bapak N.S Menjelaskan bahwa: “Dampaknya itu sangat simple yaitu kalau sudah berdamai berarti aman”.<sup>110</sup>

Bapak J.T Menjelaskan bahwa: “Dampaknya sampai saat ini sudah begitu aman karena pada tanggal 27 bulan berjalan dilaksanakan ibadah tiga batu tungku (Perdamaian) sama-sama merasakan kesenangan. Masuk keluar negeri baik Porto maupun Haria sudah bebas karena kalau tidak membuat perdamaian sampai saat ini mungkin saja dampak konfliknya masih sangat besar”.<sup>111</sup>

Bapak A.W Menjelaskan bahwa: “Pendidikan damai bagi anak-anak atau bagi keluarga membawa dampak yang baik bagi masyarakat negeri Haria dan Porto, karena itu dengan adanya perdamaian Porto dan Haria bersepakat untuk membangun Tugu perdamaian dan juga setiap tanggal 27 bulan berjalan dilaksanakan ibadah pergumulan Porto dan Haria baik itu staf pemerintah maupun majelis jemaat”.<sup>112</sup>

Bapak E.L Menjelaskan bahwa: “Menurut saya dampaknya itu sangat luar biasa, karena mengapa di Getsemani (Jemaat GPM Haria) secara khusus membuat persekutuan dengan sector betlehem (Jemaat GPM PORTO) yang awalnya itu hanya berorientasi untuk ibadah tetapi sekarang sudah semakin meluas. Seperti misalnya suka duka yang dialami getsemani sebaliknya pun dirasakan oleh betlehem dan juga kita selalu membangun setiap saat hubungan-hubungan kerja social yang membutuhkan. Jadi interaksi itu setiap saat dibutuhkan secara khusus untuk negeri setiap tanggal 27 bulan berjalan selalu dilaksanakan ibadah pergumulan pada tugu perdamaian masing-masing, kemudian juga ada kesepakatan bersama lagi yang dibangun oleh

---

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan bapak M.L, Tanggal 17 Mei 2022

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan bapak N.S, Tanggal 3 Mei 2022

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan bapak J.T, Tanggal 17 Mei 2022

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan bapak A.W, Tanggal 17 Mei 2022

*pemerintah negeri dan gereja bahwa setiap permasalahan yang terjadi tidak perlu dibawa sampai ke jalur hukum tetapi diselesaikan secara bersama-sama antara masyarakat negeri Haria dan masyarakat negeri Porto”.*<sup>113</sup>

Dari penjelasan setiap informan diatas dapat disimpulkan bahwa terhadap relasi damai Haria dan Porto dampaknya begitu luar biasa, bukan dampak negative yang diperoleh tetapi dampak positif yang didapatkan. Terlihat jelas dari pernyataan para informan baik informan dari masyarakat negeri Haria maupun masyarakat negeri Porto yang menyatakan bahwa dampak yang dialami sampai saat ini sungguh luar biasa. Perdamaian yang selama ini dinantikan semua masyarakat negeri akhirnya bisa diwujudkan dengan jalan mempersatuhkan dan mempererat tali persaudaraan yang dulu hancur karena konflik yang terjadi tetapi sekarang teratasi karena kesadaran dalam setiap diri individu yang menyadari bahwa perdamaian merupakan sebuah langkah yang tepat untuk menyatuhkan dan mempersatukan masyarakat negeri Haria dan negeri Porto dalam sebuah ikatan perdamaian.

Pertanyaan lanjutan pun peneliti ajukan berupa : Apa yang harus anda lakukan untuk mewujudkan perdamaian?

*Anak M.T Menjelaskan bahwa: “Menurut saya yang harus dilakukan adalah menghilangkan rasa dendam”.*<sup>114</sup>

*Anak Y.S Menjelaskan bahwa: “Caranya adalah dengan menghargai pendapat orang lain ketika berada di sekolah maupun diluar sekolah”.*<sup>115</sup>

*Anak V.S Menjelaskan bahwa: “Berteman dengan semua teman tanpa memilih dan membedakan teman entah itu teman dari Porto maupun teman dari Haria”.*<sup>116</sup>

*Anak B.P Menjelaskan bahwa: “Yang saya lakukan adalah dengan memberikan pengajaran dan pemahaman yang baik jika teman salah dalam pergaulan”.*<sup>117</sup>

---

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan bapak E.L, Tanggal 17 Mei 2022

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan anak M.T, Tanggal 20 Mei 2022

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan anak Y.S, Tanggal 20 Mei 2022

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan anak N.P, Tanggal 22 Mei 2022

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan anak N.P, Tanggal 22 Mei 2022

Dari jawaban para informan diatas dapat disimpulkan bahwa ada berbagai macam cara yang dilakukan oleh anak-anak supaya bisa terwujudkan suatu perdamaian.

Pertanyaan lain pun peneliti lanjutkan yaitu upaya apa yang harus dilakukan untuk menciptakan perdamaian?

*Anak M.T Menjelaskan bahwa: “Upaya yang saya lakukan yaitu dengan berbagi antar saudara dan juga orang tua”.<sup>118</sup>*

*Anak Y.S Menjelaskan bahwa: “Hidup rukun dan bersikap rendah hati sebagaimana yang telah saya terima dari orang tua akan saya terapkan kepada orang lain dilingkungan dimana saya berada”.<sup>119</sup>*

*Anak V.S Menjelaskan bahwa: “Selalu membantu satu dengan yang lain dalam keluarga sampai keluar ke lingkungan masyarakat”.<sup>120</sup>*

*Anak B.P Menjelaskan bahwa: “Kalau bagi saya, saya harus melakukan dan menjalankan apa yang telah saya dapatkan dari orang tua supaya sampai diluar sana saya bisa menjadi contoh yang baik bagi orang lain”.<sup>121</sup>*

Dari pendapat yang telah diberikan oleh informan dapat disimpulkan bahwa anak benar-benar memahami apa yang telah diberikan oleh orang tua kepada mereka, oleh karena itu setiap didikan yang diberikan yang bersifat baik akan menghasilkan hasil pula yang lebih baik, dalam hal ini orang tua akan merasa berhasil jika pendidikan perdamaian yang diterapkan dapat dipahami dan dilakukan secara baik.

### **3.2. Pembahasan**

Sehubungan dengan penyajian data diatas melalui penjelasan-penjelasan yang menunjukan berbagai pandangan para informan, maka berikut ini akan dianalisis dan dibahas secara ilmiah mengenai Bagaimana Pendidikan Perdamaian Dalam Keluarga di Negeri Haria dan Negeri Porto. Maka untuk menganalisis permasalahan tersebut, pada bagian ini diuraikan fakta berdasarkan

---

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan anak M.T, Tanggal 20 Mei 2022

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan anak Y.S, Tanggal 20 Mei 2022

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan anak N.P, Tanggal 22 Mei 2022

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan anak E.P, Tanggal 22 Mei 2022

data yang diperoleh dari lapangan. Berdasarkan hasil wawancara tentang keadaan yang sebenarnya dan menemukan kedalam makna dari penelitian ini.

### **3.2.2 Pemahaman Tentang Pendidikan Perdamaian Dalam Keluarga**

Pendidikan perdamaian adalah upaya yang dilakukan untuk mewujudkan nilai, perilaku, dan cara hidup yang mendukung terciptanya budaya damai. Upaya untuk menciptakan budaya damai melalui pendidikan untuk perdamaian bertujuan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran tentang akar konflik, kekerasan dan ketidakdamaian dalam lingkup personal, regional dan internasional. Dengan demikian pemahaman secara menyeluruh terhadap konflik bisa digunakan sebagai dasar untuk mewujudkan perdamaian dalam suatu komunitas. Perdamaian adalah sebuah konsep persahabatan dan keharmonisan social tanpa adanya permusuhan dan kekerasan.

Peran keluarga dalam memberikan pemahaman yang utuh mengenai konsep, makna dan penerapan perdamaian sangat signifikan dan dapat menjadi latar atau pondasi sebuah keyakinan atas prinsip perdamaian didalam hati anak-anak kita. Hal ini menjadi modal dasar sebuah tatanan nilai perilaku dalam skala kecil ditingkat paling bawah yaitu diri dan keluarga. Pendidikan individual dimulai dari keluarga dan dilanjutkan oleh sekolah dan lingkungan social. Proses untuk memperoleh pengetahuan yang penting, ketrampilan dan perilaku yang baik diawali dari keluarga sampai kepada pendidikan dasar dan dilanjutkan oleh media dan lingkungan social. Semua pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku yang diperoleh secara langsung akan mempengaruhi cara pandang terhadap kehidupan. Dengan kata lain keyakinan dan nilai-nilai yang diperoleh dalam setiap fase pembelajaran bukan hanya membentuk karakter seseorang tetapi berkontribusi untuk membentuk dunia yang lebih baik.

### **3.2.3. Model Pendidikan Perdamaian Dalam Keluarga**

Model adalah pola (contoh, acuan, dan ragam) dari sesuatu yang akan dibuat dan dihasilkan. Pendidikan perdamaian perlu dilakukan secara bertahap dimana setiap tahapnya saling terhubung, berurutan, berkelanjutan, dan dapat dikembangkan. Pendidikan perdamaian bagi anak perlu dilakukan dalam tiga tahap, yakni tahap penyadaran, penghayatan dan penerapan. Tahap penyadaran banyak melibatkan ranah kognitif melalui model kontemplatif dan model *problem-passing*. Kedua model tersebut berguna untuk membangkitkan kesadaran dalam diri setiap anak tentang pentingnya perdamaian dan tentang perannya sebagai pembawa damai. Tahap yang

kedua adalah penghayatan, dimana nilai-nilai perdamaian akan dibangkitkan melalui sebuah penjiwaan yang mendalam melalui model integrasi dan model bermain peran. Tahap yang ketiga adalah tahap penerapan. Tahap ini banyak melibatkan ranah psikomotorik yang telah banyak dipengaruhi oleh tahap-tahap sebelumnya. Pada tahap ini anak diajak mengambil keputusan dan bersikap kritis sehingga benar-benar menerapkan perdamaian dan menjadi agen perdamaian.

#### **3.2.4. Signifikansi Pendidikan Perdamaian**

Membangun budaya damai sejak dini harus diciptakan. Budaya damai itu menyangkut pola pikir, cara bersikap, perilaku, karakter, mentalitas, keyakinan, pola hubungan dengan pihak lain. Tata kehidupan bersama yang ditandai dengan nilai-nilai luhur seperti keadilan, kesetaraan, dan solidaritas. Pendidikan perdamaian dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk membangun suatu interaksi social yang bersifat positif, salah satu contohnya adalah saling menghargai dan memiliki nilai toleransi tinggi terutama dikalangan masyarakat.

Jadi pendidikan perdamaian dalam keluarga itu adalah suatu upaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif damai, untuk menciptakan sebuah perdamaian, untuk menjadi pelaku perdamaian yang diimplementasikan didalam keluarga dan masyarakat secara terus menerus. Dengan mempelajari nilai-nilai perdamaian secara bersama-sama antara orang tua dengan anak. Orang tua berperan membentuk anak-anak mulai dari dini supaya saling mengasihi, saling melayani, saling membantu, saling menghormati dan saling bekerjasama. Sehingga menjadi sebuah karakter didalam keluarga yang memiliki nilai-nilai kasih dan perdamaian.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian deskripsi dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, Pendidikan perdamaian adalah suatu usaha yang kompleks karena mengandung berbagai tujuan yakni untuk menumbuhkan komitmen, menanamkan rasa cinta akan kedamaian, sampai memampukan anak untuk melakukan penyelesaian konflik dengan cara damai sehingga mereka layak disebut sebagai agen perdamaian. Pendidikan Perdamaian disebut menyeluruh karena tidak hanya meliputi masalah relasi antar manusia, tetapi juga masalah relasi manusia dengan lingkungannya, serta mencakup tidak hanya hal-hal kognitif, tetapi juga efektif, dan psikomotorik. Pendidikan Perdamaian sesungguhnya lebih efektif jika diterapkan pada anak-anak fase sosialisasi primer yang dimiliki anak, serta waktu pembelajaran sedini mungkin membuat nilai-nilai perdamaian lebih mudah mengakar dan menjadi fondasi yang kuat bagi pertumbuhannya sebagai calon pembawa damai.

Pendidikan Perdamaian dalam keluarga perlu dilakukan dalam tiga tahap, yakni tahap penyadaran, penghayatan, dan penerapan. Tahap penghayatan banyak melibatkan ranah kognitif melalui model kontemplatif dan model proplem-possing. Kedua model tersebut berguna untuk membangkitkan kesadaran dalam diri peserta didik tentang pentingnya perdamaian dan tentang perannya sebagai pembawa damai. Tahap yang kedua adalah penghayatan, dimana nilai-nilai perdamaian akan dibangkitkan melalui sebuah penjiwaan yang mendalam melalui model integrasi (dengan kalender gerejawi) dan model bermain peran. Tahap ketiga adalah tahap penerapan. Tahap ini banyak melibatkan ranah psikomotorik yang telah banyak dipengaruhi oleh tahap-tahap sebelumnya. Pada tahap ini anak diajak mengambil keputusan dan bersikap kritis sehingga benar-benar menerapkan perdamaian dan menjadi agen perdamaian

#### **B. Saran**

Saran dalam penelitian ini ditujukan kepada beberapa pihak dengan merujuk pada hasil penelitian sebagaimana telah disimpulkan sebelumnya:

##### **1. Orang Tua**

Peran pendidikan orang tua dalam keluarga sebaiknya lebih ditingkatkan lagi sehingga karakter anak, sebagai warga negara yang baik mampu berkembang secara maksimal, dengan harapan anak tidak mengalami lepas kontrol dan atau kendali ketika berhadapan dengan kondisi atau tekanan yang kurang menguntungkan.

## 2. Lingkungan Sosial

Lingkungan Sosial diharapkan mampu meningkatkan perannya dalam memberikan contoh dan perilaku positif terutama ketika anak melakukan interaksi dan bergaul dengan lingkungan sekitar, hal tersebut dikarenakan pengaruh lingkungan Sosial terhadap anak-anak cukup dominan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti, “Model-Model Pendidikan Perdamaian Bagi Anak Dalam Konteks Gereja”.
- Baljit Singh Grewal, (Agustus 2003) “Johan Galtung: Positive and Negative Peace”.
- Bruce Joyce, 2016 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), dkk, *Models of Teaching*.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*.
- Deny sialana, Frican Tutuarima, Lisye Salamor, *Peran Pemerintah dan Masyarakat Negeri Haria Porto dalam menjaga Perdamaian*, no 2 2022.
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, 2011 *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Husaini Husma & Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bum Aksara, 2009.
- Ian Harris dan Mery Morrison, 2013 *Peace Education: Third Edition*(North Carolina: McFarland & Company, Inc, Publishers).
- Ichsan Malik, “Kedamaian, keadilan, Hak asasi & penegakan hukum,” 2008
- Johan Galtung, *Globalizing God: Religion Spirituality and Peace*
- J. Dwi Narwoko, dan Bangong Suyanto, 2005 *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*(Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- J.P Lederach, , 2003 *The Little Book Of Conflict, Transformation: Clear Articulation Of The Guiding Principles By a Pioneer in The Field*, (New York: Sky Horse Publishing).
- Kathleen dan James McGinnis, 1982 *Parenting for Peace and Justice*(New York: Orbis Books).
- KBBI, 2005(Jakarta: Balai Pustaka).
- Lourine Since Joseph, *Perdamaian Sebagai Proses Resolusi Konflik Keluarga Kristen*, No.1.
- Lincoln dan AmaLee, *Peace Generation: 12 Nilai Dasar Perdamaian*.
- Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung PT Remaja Rosdakarya 2009

Nugroho, “MERETAS DAMAI DI TENGAH KEBERAGAMAN”.

Nasition J, 2002. *Penelitian Ilmiah*, Jakarta : Bina Aksara.

Patcharawat Thnapramsing, 2009 *Solving the Conflict in Southern Thailand*, USAWC Strategy Research Project.

Paulo Freire, 2005 *Education for Critical Conciousness* (New York: Continuum).

Paulo Freire, 2005 *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum).

Rendra Andi Christianto, *Pendidikan Perdamaian Dalam Keluarga*.

Sarmalina Rieupassa, (Oktober 2015) *Konflik Porto Haria di Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah*, Populis, volume 9 No.2.

Susan Fountain, (June 1999):1“Peace Education in UNICEF”, *Working Paper of UNICEF New York*.

Sekar Purbarini Kawuryan, (Maret 2019), *Mengajarkan Perdamaian Pada Anak*.

Supriyono, Harris Iskandar, Suchayono, (November, 2015), *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Masa Kini*, (Jakarta).

Temesgen Tilahun, (Juni 2015): “Johan Galtung’s Concept of Positive and Negative Peace in the Contemporary Ethiopia: An Appraisal,” *Academic Research Journal* 3, no 6.

Tirsa Budiarti, *Model Pendidikan Perdamaian bagi Anak dalam Konteks Gereja*,” Jurnal Jafrey 16,no.1

Taat Wulandari, “Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah”.

Thomas H. Grome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*.

Yan Vita, “Penanaman Budaya Damai Via Pendidikan,” *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 14, no.1.

Website :

[https://www.kompas.com/skola/read/2022/06/09/153000269/Teori Perdamaian Johan Galtung](https://www.kompas.com/skola/read/2022/06/09/153000269/Teori%20Perdamaian%20Johan%20Galtung)

## **Pedoman Wawancara**

### **A. Pemahaman**

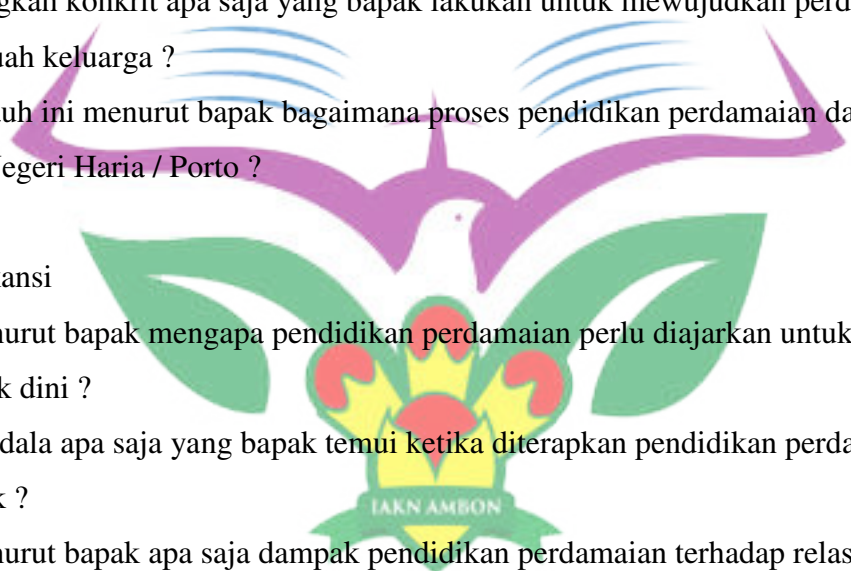
1. Apa yang bapak pahami tentang perdamaian ?
2. Dari konflik Porto dan Haria yang terjadi, menurut bapak apakah penting pendidikan perdamaian diterapkan dalam sebuah keluarga ?

### **B. Model**

1. Menurut bapak bagaimana model pendidikan perdamaian dalam keluarga ?
2. Langkah konkrit apa saja yang bapak lakukan untuk mewujudkan perdamaian dalam sebuah keluarga ?
3. Sejauh ini menurut bapak bagaimana proses pendidikan perdamaian dalam keluarga di Negeri Haria / Porto ?

### **C. Signifikansi**

1. Menurut bapak mengapa pendidikan perdamaian perlu diajarkan untuk anak-anak sejak dini ?
2. Kendala apa saja yang bapak temui ketika diterapkan pendidikan perdamaian bagi anak ?
3. Menurut bapak apa saja dampak pendidikan perdamaian terhadap relasi damai Haria dan Porto ?
4. Apa yang harus anda lakukan untuk mewujudkan perdamaian?
5. upaya apa yang harus dilakukan untuk menciptakan perdamaian?





PEMERINTAH KABUPATEN MALUKU TENGAH  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
Jl. Imam Bonjol No. Tlp (0914) 21365 – 22350. Fax (0914) 22350 – 21365  
E-mail : kesbangpol.malteng@gmail.com

**M A S O H I**

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 074/149.X/BKBP/V/2022

Bupati Maluku Tengah Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Maluku Tengah menerangkan bahwa :

N a m a : **Yami M. Souhoka**  
Identitas : Prodi Pendidikan Agama Kristen  
Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen  
Institut Agama Kristen Negeri Ambon  
N I M : 152017101077  
J u d u l : ***"Pendidikan Perdamaian Dalam Keluarga Di Negeri Haria dan Negeri Porto"***  
Lokasi : Negeri Haria  
Negeri Porto  
Kecamatan Saparua  
Kabupaten Maluku Tengah  
Waktu : 1 Bulan

Telah selesai melaksanakan Magang di Kabupaten Maluku Tengah sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Masohi, 02 Juni 2022

a.n. Kepala Badan  
Kabid. Hubungan Antar Lembaga,

**NORMAN Y RISAHONDUA, S.STP**

Pembina

NIP. 19831129 200212 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN MALUKU TENGAH  
KECAMATAN SAPARUA  
NEGERI HARIA

Alamat : Jalan Thomas Matulessy No 80 - Haria

SURAT KETERANGAN  
Nomor : 420 / 348 / V / 2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Pemerintah Negeri Haria menerangkan bahwa

Nama : Yami M Souhoka  
NIM : 152017101077  
Prodi : Pendidikan Agama Kristen  
Fakultas : Ilmu Pendidikan Kristen  
Judul Penelitian : Pendidikan Perdamaian Dalam Keluarga Di Negeri Haria dan  
Negeri Porto  
Lokasi Penelitian : Negeri Haria dan Negeri Porto

telah melaksanakan penelitian dengan pengambilan data di Negeri Haria Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah dengan waktu yang telah ditentukan. Mulai dari Tanggal 28 April 2022 sampai dengan tanggal 30 Mei 2022.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Dibuat di : Negeri Haria  
Pada Tanggal : 30 Mei 2022  
Kepala Pemerintah Negeri Haria  
  
Nicodemus J. Sahuleka, S.Pd



PEMERINTAH KABUPATEN MALUKU TENGAH  
KECAMATAN SAPARUA  
NEGERI PORTO  
Jln.Salemba - Kode Pos Saparua (97592)

**SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI MELAKUKAN PENELITIAN**

Nomor : 070/06/2022

Kepala Pemerintah Negeri Porto Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Nama : Yami M Souhoka  
NIM : 152017101077  
Program Studi : Pendidikan Agama Kristen  
Fakultas : Ilmu Pendidikan Kristen  
Judul Penelitian : Pendidikan Perdamaian Dalam Keluarga Di Negeri Haria dan Negeri Porto

Diketahui bahwa Mahasiswa tersebut diatas telah selesai melakukan penelitian di Negeri Porto, Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah selama 1 Bulan terhitung mulai tanggal 28 April 2022 s/d 30 Mei 2022 untuk memperoleh data dalam rangka Penulisan Skripsi.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan benar untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Porto  
Pada Tanggal : 30 Mei 2022

An. Pjs KEPALA PEMERINTAH NEGERI PORTO





## LAMPIRAN

## TUGU PERDAMAIAN HARIA DAN PORTO



MASYARAKAT YANG DI WAWANCARAI





